



**PENGARUH BUDAYA MENURUT C.A VAN
PEURSEN DALAM TINJAUAN FILSAFAT PADA
KULTUR INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana
(S1) dalam Ilmu Filsafat

OLEH:

INDRY SUSANTI PUTRI

1517520020

Program Studi: Ilmu Filsafat

**FAKULTAS AGAMA ISLAM DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2021

PENGESAHAN PEMBIMBING

**PENGARUH BUDAYA MENURUT C.A VAN PEURSEN DALAM
TINJAUAN FILSAFAT PADA KULTUR INDONESIA**

INDRY SUSANTI PUTRI

NPM : 1517520020

Program Studi : Ilmu Filsafat

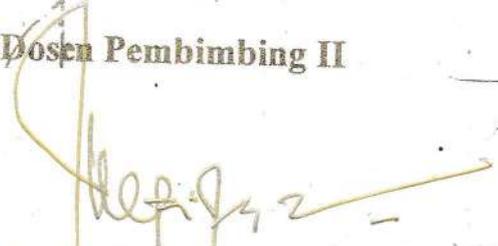
Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I



Dr. H. Danny Abrianto., S. Th.L., M.Pd.

Dosen Pembimbing II



Drs H. Zulfi Imran, S.E., M. H

**Di Ketahui/Disetujui Oleh:
Ka. Prodi**



Dr. Ir. Syarifuddin, MH

**Mengetahui
Dekan**



Drs. Fup Rahmadi P, SHL., MA.



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Teip. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
<http://www.pancabudi.ac.id> email: ilmufilsafat@pancabudi.ac.id idpai@pancabudi.ac.id ipaud@pancabudi.ac.id

SURAT PENGESAHAN TIM PENGUJI

Sikripsi yang berjudul "Pengaruh Budaya Menurut C.A VAN PEURSEN Dalam Tinjauan Filsafat Pada Kultur Indonesia)" atas nama Indry Susanti Putri dengan NPM 1517520020 telah dipertanggungjawabkan dalam sidang mejahijausarjana S1 Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan pada tanggal:

24 Desember 2021

Dan telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Filsafat pada Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 24 Desember 2021

PANITIA UJIAN

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ir. H. Syarifuddin, M.H

Anggota Penguji I

Penguji II

Dr. H. Danny Abrianto, S. Th.I., M. Pd

Penguji III

Drs. H. Zulfi Imran, S.H., MH

Penguji IV

Dr. Rustam Ependi, S.Pd.I., M.Pd.I

Penguji V

Dr. Fuji Rahmadi P, S. HI., MA



Dr. Fuji Rahmadi P, S. HI., MA

Lampiran :

Hal : Pengajuan Sidang Meja Hijau Skripsi an **Indry Susanti Putri**

Kepada Yth : **Bapak Dekan Fakultas Agama Islam & Humaniora UNPAB**

Di -

Tempat

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan terhadap skripsi mahasiswa atas nama **Indry Susanti Putri** yang berjudul “**Pengaruh Budaya Menurut C.A VAN PEURSEN Dalam Tinjauan Filsafat Pada Kultur Indonesia**”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk disidangkan pada Sidang Meja Hijau Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

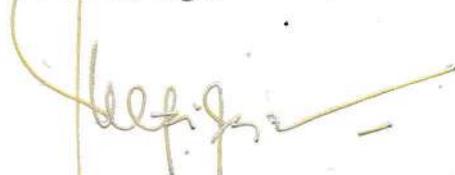
Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak/I kami ucapkan terima kasih.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Medan, 24 Desember 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Danny Abrianto.,S.T.H.I., M.Pd.

Drs. H. Zulfi Inraa S.H., M.H

SURAT PERNYATAAN

Nama : Indry Susanti Putri
NPM : 1517520020
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : **Pengaruh Budaya Menurut C.A Van Peursen Dalam Tinjauan Filsafat Pada Kultur Indonesia**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya tidak akan menuntut perbaikan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) setelah ujian meja hijau.
2. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat).
3. Memberikan izin kepada Fakultas/Universitas untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, mendistribusikan dan mempublikasikan karya skripsi saya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 24 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Indry Susanti Putri

1517520020



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : INDRY SUSANTI PUTRI
NPM : 1517520020
Program Studi : Ilmu Filsafat
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Danny Abrianto, S.Th.I, M.Pd
Judul Skripsi : Pengaruh Budaya menurut C.A Van Peursen dalam Tinjauan Filsafat pada Kultur Indonesia

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
14 April 2021	Sedang berjalan. Dalam masa bimbingan penyelesaian bab 2 -4	Revisi	
02 Oktober 2021	Silahkan ditindaklanjuti untuk d cek plagiatnya dan administrasi nya	Disetujui	

Medan, 17 Februari 2022
Dosen Pembimbing,



Danny Abrianto, S.Th.I, M.Pd



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : INDRY SUSANTI PUTRI
NPM : 1517520020
Program Studi : Ilmu Filsafat
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Drs. H Zulfi Imran, SH., MH
Judul Skripsi : Pengaruh Budaya menurut C.A Van Peursen dalam Tinjauan Filsafat pada Kultur Indonesia

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
03 Oktober 2021	ACC Meja Hijau	Disetujui	

Medan, 17 Februari 2022
Dosen Pembimbing,



Drs. H Zulfi Imran, SH., MH



SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 711/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan
nama saudara/i:

Nama : INDRY SUSANTI PUTRI
M. : 1517520020
Tingkat/Semester : Akhir
Jurusan : AGAMA ISLAM & HUMANIORA
Kelas/Prodi : Ilmu Filsafat

Responnya terhitung sejak tanggal 07 Oktober 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku
yang tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 07 Oktober 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan


Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

Dokumen : FM-PERPUS-06-01
Revisi : 01
Efektif : 04 Juni 2015

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



Phisni Murni Ritonga, BA., MSc

No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 11/12/2021 3:13:55 PM

Analyzed document: **INDY SUSANTI PUTRI_1517520020_ILMU FILSAFAT.docx** Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_License02

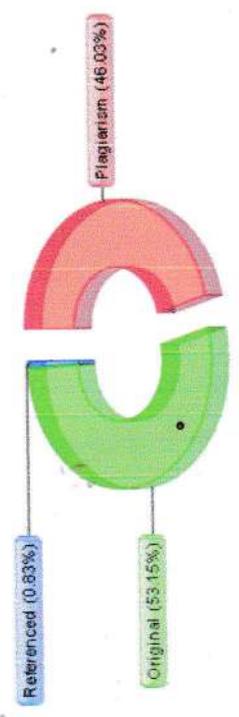
Comparison Preset: Rewrite Detected language: Id

Check type: Internet Check



Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS AGAMA ISLAM & HUMANIORA

Kampus I : Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Telp. (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus II : Jl. Timor No. 27 D, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
Kampus III : Jl. Ayahanda No. 10 C, Medan (061) 8455571 Fax. (061) 8458077
<http://www.pancabudi.ac.id> email: ilmufilsafat@pancabudi.ac.id pai@pancabudi.ac.id piaud@pancabudi.ac.id

FORM PENGESAHAN JILID LUX SKRIPSI

Setelah membaca dan memperhatikan isi dan sistematika penyusunan laporan penelitian/tugas akhir/skripsi mahasiswa atas nama:

Nama : Indry Susanti Putri
NPM : 1517520020
Prodi : Ilmu Filsafat

Judul : **Pengaruh Budaya Menurut C.A VAN
PEURSEN Dalam Tinjauan Filsafat
Pada Kultur Indonesia**

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat dibukukan (jilid lux) untuk diserahkan ke Universitas Pembangunan Panca Budi Medan (Perpustakaan dan Fakultas Agama Islam & Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan) sebagai persyaratan kelengkapan administrasi penerbitan ijazah Strata Satu (S1).

Diketahui/disetujui oleh:
Dosen Pembimbing I

(Dr. H. Danny Arianto, S.Th.I., M.Pd)

Diketahui/disetujui oleh:
Dosen Pembimbing II

(Drs H. Zulfi Imran, S.H., M.H)

Diketahui/disetujui oleh:
Ka. Prodi,

Dr. Ir. Syarifudiin, MH

Diketahui/disetujui oleh:
Dekan,

Drs. Fuji Rahmadi P., SHL., MA

Medan, 15 Februari 2022
Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
Fakultas AGAMA ISLAM & HUMANIORA
UNPAB Medan
Di -
Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : INDRY SUSANTI PUTRI
Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / 02 Nopember 1996
Nama Orang Tua : LILIK SUDARYANTO
N. P. M : 1517520020
Fakultas : AGAMA ISLAM & HUMANIORA
Program Studi : Ilmu Filsafat
No. HP : 081264625324
Alamat : Jl. Sei Mencirim komplek Grand Permata Mencirim D6

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Pengaruh Budaya menurut C.A Van Peursen dalam Tinjauan Filsafat pada Kultur Indonesia**. Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp. 1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp. 1,750,000
Total Biaya	: Rp. 2,750,000

14.

Ukuran Toga : M

Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Fuji Rahmadi P., S.H.I., MA
Dekan Fakultas AGAMA ISLAM & HUMANIORA



INDRY SUSANTI PUTRI
1517520020

catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.

SURAT PERNYATAAN KEHILANGAN DOKUMEN/BERKAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indry Susanti Putri
NPM : 1517520020
Prodi : Ilmu Filsafat
Fakultas : Agama Islam & Humaniora

Menerangkan bahwa benar saya telah kehilangan sebuah dokumen/berkas sebagai berikut:

NO	NAMA DOKUMEN/BERKAS	KETERANGAN
1	Permohonan Judul Tesis Skripsi	Judul: "Pengaruh Budaya Menurut C.A Van Peursen Dalam Tinjauan Filsafat Pada Kultur Indonesia".

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Diketahui,
Ka. Prodi



Dr. Ir. Syarifudin, MH

Medan, (23 Februari 2022)

Yang menyatakan,



Indry Susanti Putri

ABSTRAK

PENGARUH BUDAYA MENURUT C.A VAN PEURSEN DALAM TINJAUAN FILSAFAT PADA KULTUR INDONESIA

Indry Susanti Putri

Dr. H. Danny Abrianto., S.Th.I., M.Pd.

Drs. H. Zulfi Imran, S.H., M.H.

Latar belakang masalah pada penelitian ini yakni adanya modernisasi dan globalisasi, serta masuknya budaya asing menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih muda terpengaruh oleh budaya asing dan meninggalkan bahasa dan budaya asli daerah, masyarakat cenderung lebih tertarik dengan kebudayaan asing. Tidak hanya sampai disitu, persoalan ekonomi juga memberi pengaruh pada budaya masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain. Peneliti memberikan data yang detail tentang manusia, keadaan atau gejala lainnya yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain. Penelitian kualitatif berusaha menemukan gejala-gejala hukum yang berkembang disuatu komunitas masyarakat, dengan metode pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*), dan menggunakan teknik deskriptif analitik. Selanjutnya metode berpikir Induktif yaitu berpikir dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, dan kongkret ditarik generalisasi yang bersifat umum.

Berdasarkan hasil penelitian maka disampaikan bahwa perkembangan budaya masyarakat Sumatera Utara mulai bergeser sejalan dengan informasi dan moderenisasi yang terjadi di Sumatera Utara. Sementara kultur masyarakat Sumatera Utara ditinjau dari pandangan filsafat, sebagaimana filsafat itu sendiri mengajak pelakunya untuk berpikir. Pengaruh budaya dalam tinjauan filsafat kultur masyarakat Indonesia khususnya Sumatera Utara menurut C.A Van Peursen, budaya di masyarakat Sumatera Utara ada yang terkontaminasi dengan budaya-budaya asing atau budaya luar negeri, dan ada pula yang tidak dan tetap melestarikan budaya lokal.

Kata Kunci: Budaya, Filsafat, Kultur.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Penguasa semesta alam atas izin dan karunia-Nya, kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan kerja keras. Sholawat dan salam kepada junjungan Ummat Nabi Besar Muhammad SAW., semoga syafaatnya menyertai dikemudian kelak. Adapun judul skripsi yang peneliti susun ini berjudul: “**Pengaruh Budaya Menurut C.A Van Peursen Dalam Tinjauan Filsafat Pada Kultur Indonesia**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan strata satu pada Program Studi Ilmu Filsafat Fakultas Agama Islam dan Humaniora di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Peneliti menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang dapat membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan dan kemampuan peneliti pada karya tulis lainnya dimasa mendatang.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang saya hormati :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE, MM., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Bapak Dr. Fuji Rahmadi P, SHI., MA., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Dr. Syarifuddin, MH., selaku Ketua Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Dr. H.Danny Abrianto., S.Th.I., M.Pd.,selaku Pembimbing I, dan Bapak Drs. H. Zulfi Imran, S.H., M.H.,selaku Pembimbing II, yang telah memberikan ilmu, pengarahan, masukan serta waktu bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu penguji yang memberikan saran, masukan dan kritikan untuk membuat skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Bapak dan Ibu staf pengajar dan administarasi Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah memberikan ilmu dalam penulisan skripsi ini, serta kepada karyawan dan karyawan yang telah membantu di bidang administrasi.
7. Bapak dan Ibu Staf perpustakaan pusat dan ruang baca Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
8. Teristimewa penulis ucapkan pada Ayahanda tercinta, dan Ibunda tercinta, serta saudara-saudaraku, serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan mendoakan penulis demi terwujudnya cita-cita penulis, terkhusus buat suami dan anak-ku tersayang.
9. Rekan-rekan seperjuangan serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi kebaikan dan di balas Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan baik dari sistematika penulisan maupun dari pemilihan kata yang digunakan, untuk itu penulis mengharapkan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian penulis yang lain di masa yang akan datang. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi kita semua. Atas perhatian dari semua pihak penulis mengucapkan terima kasih.

Medan, 14 Desember 2021

Penulis/Peneliti

Indry Susanti Putri

NPM: 1517520020

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I : Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II: Perkembangan Budaya Masyarakat Sumatera Utara.....	12
A. Pengertian Budaya	12
B. Sejarah Sumatera Utara.....	16
C. Budaya Masyarakat Sumatera Utara.....	19
D. Perkembangan Budaya Masyarakat Sumatera Utara.....	22
BAB III: Kultur Masyarakat Sumatera Utara Ditinjau Dari Pandangan	
Filsafat.....	27
A. Peran Filsafat Terhadap Budaya Di Sumatera Utara	27
B. Dinamika Kebudayaan Di Sumatera Utara.....	31
C. Kultur Masyarakat Sumatera Utara Dalam Pandangan Filsafat	36

BAB IV. Pengaruh Budaya Dalam Tinjauan Filsafat Pada Kultur Masyarakat Indonesia Khususnya Sumatera Utara Menurut C.A Van Peursen	47
A. Mengenal C.A Van Peursen	47
B. Pemikiran C.A Van Peursen Tentang Budaya.....	50
C. Pengaruh Budaya Di Sumatera Utara Menurut Filsafat C.A Van Peursen.....	54
D. Pembahasan	59
 BAB V. Penutup	 65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
 DAFTAR PUSTAKA	 68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan aturan-aturan atau norma-norma yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, serta dipatuhi oleh masyarakat yang mendukung. Budaya menjadi sebuah kebiasaan yang ada di masyarakat sesuai dengan adat dan istiadat yang di pegang oleh masyarakat itu sendiri. Misalnya budaya masyarakat melayu tidak akan sama dengan budaya masyarakat minang, begitu pula sebaliknya budaya masyarakat minang tidak akan sama dengan masyarakat lainnya.

Menurut Koentjara Ningrat budaya merupakan perkembangan majemuk budi dan daya, yang berarti daya dari budi dan kekuatan dari akal.¹Pendapat tersebut senada dengan apa yang diutarakan Ahmadi dalam Sudikan yang menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.²Pada hakekatnya setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur sebagai perwujudan yang kongkrit maupun perwujudan yang abstrak, sehingga dengan adanya perwujudan tersebut memungkinkan kebudayaan akan diterima oleh masyarakat pendukungnya maupun masyarakat di luar pendukungnya sebagai sebuah aturan yang berlaku dalam masyarakat yang kemudian menjadi norma-norma dalam masyarakat.

¹Koentjoroningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 9.

²Setya Yuwana Sudikan. *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Surabaya: Citra Wacana, 2000), hal. 82.

Adapun kebudayaan menurut Maran terdiri dari kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa dan kesenian.³Tidak semua pakar kebudayaan merinci unsur-unsur kebudayaan seperti terpapar pada penjelasan tersebut. Koentjoroningrat menyebutkan ada 7 unsur kebudayaan yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa
5. Kesenian.
6. Sistem mata pencaharian hidup.
7. Sistem teknologi dan peralatan.⁴

Pada masa modrenisasi dan era globalisasi tidak semua budaya disikapi sebagai keseluruhan pola dan prilaku, pengetahuan, serta pola pikir kelompok social masyarakat secara mapan. Kebudayaan tidak dipandang sebagai suatu realitas kebendaan yang selalu tetap, akan tetapi kebudayaan pada masa globalisasi ekonomi telah membentuk realitas yang selalu dapat terus diproduksi dan direproduksi secara terus menerus yang selanjutnya melahirkan identitas baru.⁵

Menurut Van Peursen dalam bukunya “Strategi Kebudayaan” menjelaskan bahwa:

“Pada awalnya, orang banyak berpendapat tentang konsepsi kebudayaan yang hanya meliputi segala manivestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani saja. Akan tetapi, dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi dari seluruh aspek kehidupan setiap orang dan kehidupan

³Rafael Raga Maran. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 38-46.

⁴Koentjoroningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 2007), hal. 60-62.

⁵Agus Maladi Irianto. *Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah*. *Jurnal Theologia*-Volume 27, No 1, Juni 2016, hal. 217.

setiap kelompok manusia. Manusia tidak dapat hidup begitu saja di tengah alam. Oleh karena itu, untuk dapat hidup, manusia harus mengubah segala sesuatu yang telah disediakan oleh alam. Misalnya, beras agar dapat dimakan harus diubah dulu menjadi nasi.⁶

Menurut Peursen sejarah kebudayaan umat manusia ini dapat dipilah menjadi

3 tahap, yaitu:

1. *Tahap Mitis*, yaitu sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaibdi sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Akan tetapi, berbagai bentuk mitologi inipun dalam dunia modern masih dapat dilihat.
2. *Tahap Ontologis*, yaitu sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuasaan kekuatan mitis, melainkan secara bebas ingin meneliti segala hal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dahulu dirasakan sebagai kepungan. Ia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakikat segala sesuatu (*ontologi*) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu).
3. *Tahap Fungsional*, yaitu sikap dan alam pikiran yang tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap objek penyelidikannya (sikap ontologis), ia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.⁷

Indonesia sebagai bangsa yang besar memiliki berbagai ragam budaya yang terkadang terdapat kemiripan satu dengan lainnya, akan tetapi tidak semua kebudayaan di Indonesia memiliki kemiripan dengan budaya lainnya. Sumatera Utara sendiri memiliki berbagai macam dan ragam suku yang menunjukkan bahwa budayanya juga akan berbeda. Misalnya suku batak yang memiliki berbagai ragam budaya, dimana suku batak toba tidak sama budayanya dengan suku batak karo walaupun terkadang terdapat kemiripan.

⁶C.A. Van Peursen. *Strategi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 13-20.

⁷*Ibid*, hal. 9.

Dewasa ini adanya modernisasi dan globalisasi, serta masuknya budaya asing menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih muda terpengaruh oleh budaya asing dan meninggalkan bahasa dan budaya asli daerah, masyarakat cenderung lebih tertarik dengan kebudayaan asing. Tidak hanya sampai disitu, persoalan ekonomi juga memberi pengaruh pada budaya masyarakat. Misalnya saja pada masyarakat jawa yang ada di Sumatera Utara, pada awalnya budaya masyarakat jawa di Sumatera biasanya mengadakan kegiatan tujuh bulanan dengan membuat rujak pedas, es cendol, dan belah kelapa, kemudian dibagikan kepada warga, namun karena dampak ekonomi saat ini, hal ini tidak lagi banyak yang melakukan karena biaya yang cukup besar. Jika dahulu masyarakat jawa menggunakan budaya makan berhidang ketika pesta perkawinan, maka seiring dengan masuknya kebiasaan dan budaya masyarakat yang merubah kebiasaan lama, kebanyakan saat ini masyarakat ketika mengadakan pesta pernikahan sudah melakukan makan ambil sendiri (ala perancis, atau barbaris)

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka hemat peneliti perlu melakukan sebuah penelitian tentang pengaruh budaya dalam tinjauan filsafat pada kultur Indonesia menurut C.A Van Peursen. Dalam penelitian ini lingkupnya adalah sumatera Utara. Hal ini peneliti kemas dalam sebuah judul penelitian **“Pengaruh Budaya Menurut C.A Van Peursen Dalam Tinjauan Filsafat Pada Kultur Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perkembangan budaya masyarakat Sumatera Utara ?
2. Bagaimana kultur masyarakat Sumatera Utara ditinjau dari pandangan filsafat ?
3. Bagaimana pengaruh budaya dalam tinjauan filsafat kultur masyarakat Indonesia khususnya Sumatera Utara menurut C.A Van Peursen ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan budaya masyarakat Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana kultur masyarakat Sumatera Utara ditinjau dari pandangan filsafat.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh budaya dalam tinjauan filsafat kultur masyarakat Indonesia khususnya Sumatera Utara menurut C.A Van Peursen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah pengetahuan yang diadopsi dari beberapa sumber yang akurat untuk memberikan kontribusi pengetahuan yang bersifat universal dan tidak bersifat doktrinisasi.

- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kebudayaan dalam tatanan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan dapat dijadikan media evaluasi diri bagi masyarakat dan lingkungan sekitar tentang pentingnya budaya. Pada sisi lain, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagaimana budaya yang efektif yang dapat di terapkan pada masyarakat, sehingga tercipta kebudayaan yang dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini memberikan pemahaman garis besar pada penelitian ini, agar penelitian yang dilakukan tidak bergeser dari tujuan dan harapan yang akan di capai.

1. Budaya adalah perkembangan majemuk budi dan daya, yang berarti daya dari budi dan kekuatan dari akal, sementara kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia yang memiliki estetika, fungsi dan makna serta keunikan yang bertujuan memberikan hiburan. Kebudayaan muncul dari sebuah kebiasaan baik perilaku, pola hidup, sistem sosial dan dipengaruhi oleh letak geografis suatu wilayah, dimana kebudayaan lahir dan berkembang.⁸
2. C.A Van Peursen seorang peneliti kebudayaan yang lahir di Belanda pada tanggal 8 Juli 1920 dengan latar belakang pendidikan hukum dan filsafat yang

⁸Nursid Sumaatmadja,dkk, *Buku Materi Pokok Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial, Modul-3*, (Karunika, Universitas Terbuka, Jakarta, 2016), hal 45-46

pernah ditempuhnya di Universitas Leiden. Pada tahun 1984 Peursen meraih gelar Doctor di bidang filsafat dengan analisisnya bidang hukum serta kebudayaan.

3. Filsafat adalah berpikir dan merasa sedalam-dalamnya terhadap segala sesuatusempai kepada inti persoalan. filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Menurut Poerwantara filsafat berarti alam pikiran atau alam berpikir, namun, tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Karena berfilsafat adalah berfikir secaramendalam dan sungguh-sungguh. Filsafat adalah induk segala ilmu yang mempunyai obyek material dan obyek formal, obyek materialnya adalah akal sedangkan obyek formal ilmu filsafat adalah kebenaran, kebaikan dan keindahan secara dialektika.⁹
4. Kultur berasal dari Bahasa Inggris yaitucultureyangmemilikiartibudaya.¹⁰

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *library risert*.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*), riset ini mengaitkan tata cara riset pustaka sebab informasi yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan tertulis yang mempunyai relevansi yang sama buat menunjang kevalidan dari ulasan riset dengan mengkhususkan pada buku-buku karya

⁹Inu Kencana Syafii. *Pengantar Filsafat*. (Refika Aditama: Bandung, 2010), hal. 4.

¹⁰Yusuf Hadi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Mitra Medica, 2018), hal.218.

van peursen yang sudah diterjemahkan dalam bahasa indonesia maupun dalam bahasa aslinya dan melacak buku-buku atau karya lain yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Dalam mengumpulkan data-data menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *deskriptif*.

Penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data data dilakukan secara triangulasi analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian ini menekankan pada makna dari pada *generalisasi*. Dan jenis penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh dan pemikirannya. Pemaparan ini dimaksud untuk mengidentifikasi secara rinci tentang implementasi pemikiran Van peursen. Adapun metode deskriptif ini diterapkan sejak persiapan penelitian, pelaksanaan, pengumpula data serta analisis data.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date* . Data primer diperoleh atau dikumpulkan peneliti langsung dari sumber datanya. Adapun sumber data yang peneliti dapatkan melalui buku-buku yang ditulis sendiri oleh C.A Van Peursen dalam judul aslinya *The Strategy Of Culture* diterbitkan di Amsterdam, 1970 dan di New York, 1974. Sedangkan disini penulis menggunakan buku C.A Van Peursen ini yang sudah

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan penerjemah Kanisunus tebitan tahun 2016 di Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang ada (sumber kedua) dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. Data atau informasi yang diperoleh dari data ini tidak langsung dari objek penelitian yaitu publik yang terdiri dari struktur organisasi, data arsip, dokumen, buku-buku yang berkaitan dengan manusia ideal yang kemudian diklasifikasikan antara pemikiran Van Peursen dan data atau informasi terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah dengan melakukan penelitian terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan, khususnya mengenai pemikiran-pemikiran Van Peursen sendiri. Literatur ini dibaca dan sekaligus dipahami, kemudian diklasifikasikan menurut kebutuhan yang dibutuhkan. Selanjutnya disusun secara sistematis dan menjadi kerangka kerja sehingga mudah dipahami, kemudian dilakukan analisis.

4. Teknik Analisis Data

penulis selanjutnya melakukan analisis data setelah melakukan pengumpulan data dengan menggunakan langkah-langkah berikut ini:

a. Reduksi data

Reduksi data sama saja dengan proses pemilihan, pemisahan, penyerderhanaan, merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada bagian hal yang penting dan mengubah data kasar yang didapat oleh peneliti. Dengan proses reduksi data, peneliti akan lebih mudah untuk mengarahkan hasil analisis data sebagai pengamatan data sebagaimana yang akan terdapat dalam masalah dan tujuan penelitian.

b. Display data

Untuk mempermudah dalam proses pengumpulan data, maka peneliti harus proses display data yang dilakukan dengan membuat pengelompokkan kepada kategori-kategori tertentu, membuat klafikasi dan menyusunnya dalam suatu sistem yang sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat. Dengan langkah-langkah ini akan membuat peneliti dapat mengorganisir data agar dapat terpantau serta terkendali. Selain itu penelitian juga akan mengetahui kekurangan dan kelebihan data.

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, pada bab pertama ini peneliti membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : Membahasa tentang bagaimana perkembangan budaya masyarakat Sumatera Utara.

- Bab III : Akan membahas tentang bagaimana kultur masyarakat Sumatera Utara ditinjau dari pandangan filsafat.
- Bab IV : Akan membahas bagaimana pengaruh budaya dalam tinjauan filsafat kultur masyarakat Indonesia khususnya Sumatera Utara menurut C.A Van Peursen.
- Bab V : Berisi kesimpulan dan saran hasil dari penelitian dan hasil akhir dari pemecahan masalah dan hal-hal yang penting untuk diperhatikan pada masa yang akan datang agar dapat memecahkan masalah dengan lebih baik.

BAB II

PERKEMBANGAN BUDAYA MASYARAKAT SUMATERA UTARA

A. Pengertian Budaya

Budaya atau disebut juga dengan kebudayaan berasal dari bahasa sangsakerta (*Buddhayah*) adalah bentuk jamak dari kata *buddhi* (akal) yaitu berkaitan dengan budi atau akal manusia.¹ Budaya dalam bahasa asing disebut *culture* yaitu kata latin dari *colere* yang diartikan mengolah atau mengerjakan tanah, melalui istilah bertani.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya disebut dengan “kultur”.³ Menurut Tylor dalam Keesing kultur atau budaya sebagai suatu keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.⁴

Linton dalam Ranjabar menjelaskan bahwa budaya adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.⁵ Sedangkan Kroeber dan Kluckhohn mendefinisikan kultur dengan pola-pola tingkah laku dan pola-pola untuk bertingkah laku, baik yang eksplisit maupun yang implisit yang diperoleh dan diperoleh melalui simbol-simbol yang membentuk pencapaian yang khas dari

¹Koentjoroningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 2007), hal., 60.

²*Ibid.* hal., 61.

³Yusuf Hadi., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Mitra Medica, 2018), hal., 218.

⁴Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya, Suatu Prespektif Kontemporer*, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal. 68.

⁵Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006)., hal. 21.

kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda dan materi.⁶

Kuntjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal atau suatu perkembangan dari majemuk budi dan daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal, menurutnya kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan, berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.⁷ Sementara itu, Clifford Geertz mengemukakan kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian individu-individu yang mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian penilaiannya, suatu makna yang ditransmisikan secara historic, kemudian diwujudkan dalam bentuk simbolik melalui sarana komunikasi, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.⁸

Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat

⁶Kroeber dan Kluckhohn, *Persamaan Kultur Masyarakat Pedalaman Suku Negro*. Ter. Andre. (Bandung: Andreas Office, 2008), hal. 5

⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 9.

⁸Clifford Geertz, *Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Grafiti Perss, 1986), hal xi.

diambil manfaatnya untuk keperluan masyarakat.⁹ Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.¹⁰

Berdasarkan sejumlah pendapat tersebut mengenai kebudayaan, maka dapat diambil benang merah bahwa budaya atau kebudayaan, yang disebut juga dengan kultur mencakup berbagai aspek kehidupan baik cara bertingkah laku, kepercayaan, sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Hasil karya masyarakat atau kelompok tertentu kemudian menghasilkan sebuah kebudayaan yang terus secara turun-temurun.

Manusia senantiasa untuk mempertahankan hidupnya, sehingga mereka akan membuat peralatan atau benda-benda yang menjadi kebutuhannya. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana.¹¹ Oleh sebab itu, ketika memahami tentang budaya termasuk di dalamnya peralatan hidup dan teknologi yang merupakan bahasan kebudayaan fisik. Kebudayaan juga memahami sistem mata pencaharian hidup, mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting tentang kebudayaan.

⁹Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, *Budaya-Budaya Bangsa Indonesia*, (Jogjakarta: Intan Media, 2010), hal. 7.

¹⁰Ralph Linton, *Antropologi*, Ter. Reisan Kadhi, (Jakarta: Erlangga, 2015), hal. 38.

¹¹Roger M. Keesing., *Op. Cit.* hal. 73.

Kebudayaan masyarakat tidak jarang dipengaruhi oleh sistem religi.¹² Asal mula fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi darimanusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut. Ilmuan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.¹³

Perhatian lainnya terhadap kebudayaan yaitu kesenian. Perhatian para antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Hal ini dapat dilihat dari benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.¹⁴

Bronislaw Malinowski dalam Ranjabar mengatakan ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi:

1. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.

¹²Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 160.

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*, hal. 167.

2. Organisasi ekonomi
3. Alat- alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan.
4. Organisasi kekuatan politik.¹⁵

Sementara itu, Melville J. Herkovits dalam Ranjabar mengutarakan unsur-unsur kebudayaan yang terangkum dalam tiga unsur yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga kekuasaan politik.¹⁶ Sementara Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul “*Universal Categories of Culture*” yang dikutip oleh Ranjabar membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal.¹⁷ Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut telah termuat pada bab pertama.¹⁸

B. Sejarah Sumatera Utara

Sumatera Utara sebagai Provinsi dalam perkembangannya telah menjalani proses yang sangat panjang, dari satu periode keperiode berikutnya telah mengalami berbagai perubahan, baik yang berkaitan dengan wilayah, sistem dan strukturnya.

¹⁵Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 20-23.

¹⁶*Ibid.*, hal.24

¹⁷Koentjaraningrat. *Op.Cit.* hal., 60.

¹⁸*Ibid.*, hal. 59.

Perubahan-perubahan itulah yang melahirkan sosok-sosok pemimpin Sumatera Utara sesuai dengan perkembangan sistem dan struktur pemerintahannya. Sebagai salah satu bagian wilayah Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),

Sumatera Utara pada awalnya telah memiliki pemerintahan tradisional yang mempunyai peran penting terutama dalam hal meletakkan dasar-dasar pembagian wilayah maupun otonomi daerah. Sejak kedatangan penguasa asing dikawasan Sumatera Utara, corak pemerintahan yang ada sebelumnya mengalami perubahan. Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda yang disebut Hindia Belanda mulai diletakkan dasar-dasar pemerintahan yang modern. Maksud pemerintahan yang modern disini adalah suatu sistem dan struktur pemerintahan yang dilakukan atau didistribusikan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional, objektif dan penempatan aparatur sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹⁹

Pemerintahan Hindia Belanda mengeluarkan Undang-Undang yang disebut “*Decentralisatiewet*”. Berdasarkan Undang-Undang yang baru ini lahirlah pemerintahan yang otonom di Indonesia. Kemudian secara administrative Pemerintahan Hindia Belanda membagi-bagi kawasan Nusantara dalam beberapa wilayah. Khususnya Pulau Sumatera merupakan wilayah pemerintahan yang disebut *Gouvernement van Sumatera* dikepalai oleh seorang yang berpangkat *Gouverneur* atau Gubernur yang berkedudukan di kota Medan.²⁰ Wilayah Sumatera kemudian disebut

¹⁹Tim, *Penelitian dan Penulisan Sejarah Perkembangan Prop. DATI-I Sumatera Utara .Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*, (Medan: Pempropsu, 1994), hal. 4

²⁰*Ibid*, hal. 6.

Province yang dibagi-bagi kedalam beberapa daerah administratif yang dinamakan *residentie* atau *keresidenan*. Sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Pemerintahan Hindia Belanda tersebut kemudian melahirkan pemimpin-pemimpin wilayah atau gewestan seperti *Gouverneur* ditingkat *Province*.²¹

Pada masa pemerintahan Belanda, Sumatera Utara merupakan suatu pemerintahan yang bernama *Gouvernement van Sumatra* dengan wilayah meliputi seluruh pulau Sumatera, dipimpin oleh seorang Gubernur yang berkedudukan di kota Medan. Setelah kemerdekaan, dalam sidang pertama Komite Nasional Daerah (KND), Provinsi Sumatera kemudian dibagi menjadi tiga sub provinsi yaitu: Sumatera Utara, Sumatera Tengah, dan Sumatera Selatan. Provinsi Sumatera Utara sendiri merupakan penggabungan dari tiga daerah administratif yang disebut *keresidenan* yaitu: Keresidenan Aceh, Keresidenan Sumatera Timur, dan Keresidenan Tapanuli.²²

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia (R.I.) No. 10 Tahun 1948 pada tanggal 15 April 1948, ditetapkan bahwa Sumatera dibagi menjadi tiga provinsi yang masing-masing berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri yaitu: Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Tengah, dan Provinsi Sumatera Selatan. Tanggal 15 April 1948 selanjutnya ditetapkan sebagai hari jadi Provinsi Sumatera Utara. Pada awal tahun 1949, dilakukan kembali reorganisasi pemerintahan di Sumatera. Dengan Keputusan Pemerintah Darurat R.I. Nomor 22/Pem/PDRI pada tanggal 17 Mei 1949, jabatan Gubernur Sumatera Utara diiadakan. Selanjutnya

²¹*Ibid.*, hal. 7

²²Indra Kusuma Atmaja, dkk., *Ensiklopedi Sumatera Utara*, (Medan: Dinas Pariwisata, 2019), hal. 56.

dengan Ketetapan Pemerintah Darurat R.I. pada tanggal 17 Desember 1949, dibentuk Provinsi Aceh dan Provinsi Tapanuli/Sumatera Timur. Kemudian, dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 5 Tahun 1950 pada tanggal 14 Agustus 1950, ketetapan tersebut dicabut dan dibentuk kembali Provinsi Sumatera Utara.²³ Melalui Undang-Undang R.I. No. 24 Tahun 1956 yang ditetapkan pada tanggal 7 Desember 1956, dibentuk Daerah Otonom Provinsi Aceh, sehingga wilayah Provinsi Sumatera Utara sebahagian menjadi wilayah Provinsi Aceh.²⁴

C. Budaya Masyarakat Sumatera Utara

Sumatera Utara memiliki berbagai ragam etnik dan suku, tentunya hal ini menjadikan Sumatera Utara memiliki berbagai ragam budaya. Terdapat berbagai suku di Sumatera Utara yaitu Batak, Melayu, Batak Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak, Angkola, Jawa, dan lain sebagainya. Pada Suku Batak, budaya sosial dan bahasa terdapat enam bahasa yaitu Bahasa Karo, Bahasa Pakpak, Bahasa Toba, Bahasa Angkola, Bahasa Mandailing dan Bahasa Timur (Simalungun). Berbagai macam bahasa ini dibagi pada kelompok utara yakni Karo, Alas, Pakpak dengan subdialek Kelasén, Simsim, Pegagan dan Boang. Kelompok selatan terdiri dari Toba, Angkola dan Mandailing, dan kelompok tengah terdiri dari Bahasa Simalungun. Berdasarkan pengelompokan tersebut, dibentuk tiga kelompok bahasa utama, yakni

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*, hal. 58.

bahasa kelompok selatan yang terdiri dari Mandailing, Angkola dan Toba, bahasa Pakpak dan Karo di utara dan bahasa Simalungun di timur laut.²⁵

Budaya masing-masing suku tentang warna dan pakaian adat juga terdapat perbedaan yang mencolok, pada adat Karo, Simalungun, Toba dan Melayu. Demikian pula warna nasional Karo yakni biru dan warna nasional, sedangkan Toba warna coklat.²⁶ Perbedaan lainnya tampak pada agama masing-masing etnik memiliki sistem kepercayaan khusus dan tersendiri. Suku Melayu di Deli tidak mau dipersamakan dengan Melayu Langkat, Serdang, Batubara, Asahan maupun Labuhan Batu. Demikian sebaliknya, tentu saja, penolakan akan muncul apabila Melayu Sumatera Utara dipersamakan dengan Melayu Riau, Melayu Bugis, Melayu Iban apalagi Melayu Malaysia. Sebenarnya, mereka ini cukup berbedadalam hal batasan objektif.²⁷

Budaya Sumatera Utara mengalami banyak Islamisasi yang berlangsung sejak abad ke-15, dan hubungan dengan tempat perdagangan lain di Semenanjung Melayu serta bagian Barat Nusantara. Hal ini mempercepat sebuah ruang budaya di pesisir Timur yang mungkin berkembang dari sebuah kelompok kecil pendatang dari berbagai wilayah. Budaya Melayu bertumpu pada agama Islam, bahasa Melayu dan adat yang sama. Kelebihan menganut identitas satu suku penduduk asli yaitu

²⁵Edi Supriadi, *Perkembangan Penduduk Sumatera Utara*, (Medan: Maju, 1998), hal. 34-37.

²⁶Sahron Sulaiman Lubis, *Keunikan Budaya Sumatera Utara*, (Medan: USU Pres, 2000), hal. 23.

²⁷Andrianto, *Sumatera Utara Dari Masa Ke Masa*, (Medan: Dinas Pariwisata, 1998), hal. 12-13.

memperoleh kesempatan mengolah tanah di negeri-negeri pesisir dan berperan sebagai perantara antara penduduk pedalaman dan pedagang asing.²⁸

Konstruksi kelompok masyarakat dalam konsepnya lebih tepat disebut kelompok etnik. Hal ini karena secara nyata kelompok masyarakat pedalaman terdiri dari beberapa kelompok etnik seperti Toba, Mandailing, Angkola, Simalungun, Karo dan Pakpak. Sedangkan Kelompok Masyarakat Pesisir yakni perpaduan Melayu, karena Orang Karo di Langkat, Binjai dan Medan dikategorikan sebagai Melayu karena menganut Agama Islam. Demikian pula orang Simalungun di Lima Puluh, Tebing Tinggi maupun Pagurawan disebut Melayu karena menganut agama Islam. Konstruksi kelompok etnis Batak dan Melayu didasarkan pada peta wilayah kolonial dengan mengacu pada topografi, sejarah dan politik.

Pada sisi lainnya orang Melayu ikut terlibat dalam upacara-upacara adat di wilayah Simalungun di Serdang dan Bedagei. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial orang Simalungun bukan bersifat segitiga tetapi berbentuk segilima. Kesamaan tanda ini menunjukkan karakteristik budaya yang menandakan sebuah kelompok etnik dapat berubah. Demikian pula sifat budaya dan anggota dapat berubah bentuk bahkan tatanan kelompok sosial dapat berubah, tetapi kenyataan adanya dikotomi melanjut dari anggota kelompok dengan orang lain.²⁹

Pengaruh budaya Aceh pada bagian Pesisir Timur Sumatra Utara memegang peran untuk memasok hasil hutan, kuda, dan beras dari pedalaman kepada pedagang

²⁸Rudiawan Sinaga, *Corak Pulau-Pulau di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2013), hal. 78-79.

²⁹Juliando F. Sitorus, *Dinamika Sumatera Bagian Utara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal 77.

asing. Perkembangan pesat perkebunan lada, gambir dan kapas di Sumatera Utara di pengaruhi oleh budaya Aceh, dimana kebudayaan dan sosial disekitarnya menjadi ciri-ciri khusus sebuah kelompok etnik berdasarkan ikatan primordial. Perubahan sosial kultural senantiasa mempengaruhi kelompok untuk menjaga keberlangsungan dari identitas kelompok etnik itu sendiri.³⁰

D. Perkembangan Budaya Masyarakat Sumatera Utara

Sumatera Utara merupakan bagian dari Indonesia yang mempunyai beragam suku dan keunikan masing-masing. Masyarakat Sumatera Utara terdiri dari Melayu, Batak, dan Nias. Suku yang ada di Sumatera Utara yakni Suku Batak, dimana suku Batak juga terdiri dari enam sub bagian yaitu: Batak Karo, Simalungun, Pak-pak, Toba, Angkola, dan Mandailing.³¹ Pada keberagaman tersebut dapat dilihat pula dari sudut bahasa, adat istiadat dan keseniannya. Pada dasarnya manusia dan kesenian tidak dapat dipisahkan. Kesenian merupakan segala hasrat manusia terhadap keindahan.

Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Kesenian terbagi dalam 2 garis besar yakni: seni rupa dan seni suara.³² Kesenian sebagai salah satu dari unsur kebudayaan merupakan ungkapan kreatifitas manusia yang memiliki nilai kekeluhuran dan keindahan. Bentuk dari kesenian tersebut juga terdapat pada

³⁰Sahron Sulaiman Lubis, *Op. Cit.*, hal. 25.

³¹A.Situmorang, *Sumatera Utara Multi Budaya*, (Medan: Pandu, 2004), hal. 23-24.

³²Koenjaraningrat, *Op. Cit.*, hal. 298.

kehidupan suku Batak yakni kain tradisional Ulos. Ulos adalah pakaian berupa kain, yang ditenun oleh wanita Batak dengan berbagai pola, dan biasanya dijual di kawasan wisata. Menenun kain Ulos memerlukan koordinasi yang baik terhadap sejumlah besar benang menjadi sepotong kain utuh yang digunakan untuk melindungi tubuh. Menurut orang Batak, ulos adalah suatu tindakan yang diresapi oleh suatu kualitas religious.

Pengaruh globalisasi dunia yang terus berkembang serta arus informasi yang mudah dan bebas diperoleh, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan dengan cepat dan canggih. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh pada perkembangan kebudayaan di Indonesia, sehingga kebudayaan yang terjadi tidak luput dari pengaruh kebudayaan asing, baik yang melalui proses akulturasi maupun yang berlangsung secara cepat tanpa mencerna terlebih dahulu arti, fungsi, dan hakekatnya. Tanpa disadari pula kebudayaan daerah/tradisional yang merupakan akar kebudayaan bangsa yang telah lama dipegang dihayati akan lepas satu persatu akibat pengaruh budaya asing.³³

Kelestarian kebudayaan daerah perlu mendapatkan perhatian serius baik dari masyarakat, pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kelestarian kebudayaan daerah dan kurangnya minat dan kebanggaan masyarakat akan budaya daerahnya, padahal masyarakat adalah pendukung utama kelangsungan hidup budaya daerah. Demikian halnya dengan seni

³³Muhammad Faisal, ect., *Budaya Tradisional Versus Budaya Modern*, (Jakarta: Andi Office, 2009), hal. 76-78.

budaya daerah Sumatera Utara. Secara sosiologi dan antropologi terdiri dari beberapa suku bangsa. Sebagaimana suku bangsa di dunia ini pasti memiliki ragam budaya dan seni. Beragamnya jenis budaya tradisional di Sumatera Utara seperti tarian, musik, drama/opera, pakaian adat, rumah adat, kerajinan rakyat, pusaka dan lain-lainnya masih merupakan potensi sumber daya yang terpendam dan tidak dikelola bahkan ditinggalkan oleh masyarakat secara perlahan.³⁴

Pengelolaan Pemerintah Daerah yang masih amat terbatas, mengingat kegiatan wisata, seni dan budaya itu memerlukan berbagai infrastruktur penunjang, apabila ingin dijadikan komoditas menggali pendapatan daerah dan masyarakat. Melalui Taman Budaya Sumatera Utara, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai pusat pelestarian dan pertunjukan dari seluruh hasil kesenian. Taman Budaya Sumatera Utara pada umumnya memfasilitasi seluruh aktivitas kesenian, mulai dari kegiatan latihan atau proses penciptaan hingga pertunjukan atau pementasan dari ragam hasil karya seni di Sumatera Utara. Keberadaan aset kesenian tersebut tentunya memerlukan pendokumentasian agar tidak punah. Pendokumentasian dapat berupa tersedianya galeri dan perpustakaan kesenian untuk menyimpan dan memamerkannya. Kemudian untuk seni pagelaran memerlukan ruang untuk mengajarkan dan mementaskannya secara rutin agar dapat diketahui dan dikembangkan masyarakat.

Salah satu pergeseran budaya yang terjadi pada zaman modern ini, bahwa proses pelaksanaan ritual adat budaya Batak banyak yang disederhanakan demi

³⁴A.Situmorang, *Op. Cit.* hal. 28-30.

mempersingkat waktu sehingga mengurangi nilai spiritual keaslian suku Batak itu sendiri.³⁵Pada awalnya budaya adat batak ketika ada orangtua yang meninggal dunia atau hajatan perkawinan, maka menggunakan alat musik yang disebut gondang, sejalan dengan kemodrenan saat ini, penggunaan gondang jarang diterapkan selain biaya yang besar, maka digunakanlah alat musik modern yaitu Keyboard.

Guna mewujudkan hasil pelestarian budaya, maka lembaga yang berwenang dalam menjaga, merawat dan melestarikan benda peninggalan budaya adalah museum. Pengetahuan dan kearifan lokal telah ada di dalam masyarakat semenjak dahulu hingga saat ini, kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara ilmiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.³⁶

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa perkembangan budaya masyarakat Sumatera Utara mulai bergeser sejalan dengan informasi dan modernisasi yang terjadi di Sumatera Utara. Selain itu, faktor pelestarian budaya yang minim, serta kurangnya minat masyarakat mempelajari budaya masing-masing daerah mengakibatkan budaya daerah Sumatera Utara yang multi etnis kurang menjamur di masyarakat. Akan tetapi, tidak di daerah-daerah asal yang masih melestarikan budaya leluhur, serta memiliki kemampuan untuk melestarikan budaya-

³⁵*Ibid.*

³⁶Albert S.Panjaitan, *Budaya Batak Turun Temurun*, (Medan, Nusa Indah: 2014), hal. 7.

budaya masing-masing. Artinya jika ingin melihat budaya asli satu daerah dapat di lihat ke daerah asal atau komunitas masyarakat yang kuat di daerah tersebut. Misalnya budaya masyarakat jawa yang masih ada di komunitas masyarakat jawa, seperti di perkebunan. Bahwa masyarakat Jawa masih tetap menggunakan budaya “Ngunjung” (memberi rantang yang diisi makanan ketika akan mengundang pesta), namun banyak juga yang sudah bergeser, seperti pagelaran ludruk yang sudah diganti dengan acara karaokean atau mengundang penyanyi keyboard.

Guna melestarikan budaya yang ada di Sumatera Utara, pemerintah Sumatera Utara membangun Taman Budaya sebagai wahana melestarikan budaya masyarakat Sumatera Utara serta melakukan pagelaran kebudayaan. Pagelaran kebudayaan yang masih lazim dilakukan kecuali karena adanya pandemic Covid-19 yakni, dibukanya PRSU (Pekan Raya Sumatera Utara), Festival seni dan budaya Sumatera Utara yang biasanya dilakukan di Taman Budaya Kota Medan. Hal ini tentunya memberikan edukasi kepada masyarakat, serta melestarikan budaya masyarakat Sumatera Utara untuk mencintai budaya kita masing-masing.

BAB III
KULTUR MASYARAKAT SUMATERA UTARA DITINJAU DARI
PANDANGAN FILSAFAT

A. Peran Filsafat Terhadap Budaya Di Sumatera Utara

Konsep dalam memahami filsafat terhadap budaya atau kebudayaan yaitu upaya untuk memahami hakikat kebudayaan sebagai realitas kemanusiaan secara mendalam dan menyeluruh. Filsafat dalam kebudayaan memiliki tanggung jawab moral menuntun dan mengarahkan kebudayaan ke arah perkembangan yang wajar berdasarkan kriteria dan prinsip-prinsip tertentu agar tujuan kebudayaan dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia dapat tercapai.¹ Dimana filsafat terhadap kebudayaan mendekati hakikat kebudayaan sebagai esensi manusia agar dapat mengatasi ruang dan waktu baik secara empiris, dimensi, dan sejarah setempat.

Kebudayaan dalam wujud filsafat di Sumatera Utara terdiri dari ide-ide kompleks atau pikiran (baik yang diciptakan secara individual maupun kolektif) yang dapat difahami dan dijadikan acuan atau pedoman bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat di Sumatera Utara. Manusia mampu melahirkan berbagai gagasan sebagai konsekuensi logis dari hakikat manusia sebagai makhluk berpikir.² Gagasan-gagasan yang diakui dan diterima oleh masyarakat di Sumatera Utara cenderung dibakukan dan dijadikan milik bersama dari masyarakat yang bersangkutan. Apabila gagasan yang telah dibakukan tersebut diimplementasikan dan diwariskan secara turun-

¹Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984), hal. 12.

²*Ibid.*, hal. 14.

temurun dari generasi ke generasi, maka ia akan menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Utara. Norma, aturan, hukum, dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang kita kenal dalam kehidupan sekarang padasarnya berawal dari gagasan-gagasan masa lalu yang telah disepakati bersama oleh suku dan adat di Sumatera Utara.

Tindakan atau tingkah laku manusia yang mengacu atau berpedoman atau ditata oleh sistem nilai dan sistem gagasan yang berlaku dalam masyarakat merupakan hasil dari berpikir atau aplikasi dari filsafat.³ Setiap tindakan atau aktivitas manusia yang berpedoman pada sistem nilai dan gagasan tersebut merupakan tindakan berpola atau action. Tindakan berpola dibedakan dengan tindakan naluriah, yakni tindakan yang semata-mata dimotivasi oleh naluri atau insting. Tanpa mengacu kepada sistem nilai dan gagasan tertentu.

Sebagai makhluk berbudaya individu-individu atau kelompok adat berbudaya di Sumatera Utara, sebagian besar dari tindakan masyarakatnya tergolong tindakan berpola. Hanya sebagian kecil saja dari tindakan manusia yang bukan tergolong tindakan berpola (seperti gerak refleks dan gerakan naluriah lainnya). Tindakan manusia yang bersifat naluriah tersebut disebut *behavior*.⁴ Contoh tindakan berpola, dalam banyak kebudayaan dijumpai di Sumatera Utara adanya perilaku memberi atau menerima sesuatu kepada atau dari orang lain

³Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hal 6.

⁴Yuyun Komala Sari, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 39.

dengan menggunakan tangan kanan. Tindakan tersebut bukanlah tergolong tindakan naluriah atau tindakan sembarangan, melainkan tindakan berpola. Tindakan tersebut tersebut ditata atau dipedomani oleh seperangkat nilai, aturan, atau norma tertentu yang terpelihara pada masyarakat di Sumatera Utara yang menganggap kanan lebih sopan dari pada kiri.

Pada sistem religi terdapat juga nilai yang mengandung unsur filsafat, misalnya saja dalam persoalan ibadah ketika seorang atasan atau pimpinan masuk kedalam masjid, akan tetapi kurang memahami agama. Tidak berapa lama kemudian masuk ke masjid seorang mahasiswa yang fasih dan baik bacaan Imamnya, maka sang pimpinan tidak akan menjadi imam karena ada orang lain yang lebih baik untuk menjadi Imam. Apabila hal ini dianalogikan, sang pimpinan yang memiliki perusahaan, kemudian masjid dibangun dekat instansi tersebut, maka selayaknya ia tetap menjadi pemimpin, akan tetapi karena ada yang lebih baik menjadi imam, maka sang pimpinan hanya menjadi makmum. Inilah filsafat kebudayaan yang mengandung nilai religi di Sumatera Utara.

Keterbatasan kemampuan naluriah manusia cenderung diimbangi dengan kemampuan lain yang diperoleh melalui proses belajar. Kemampuan belajar ini dimungkinkan berkembangnya tingkat intelegensi dan cara berpikir simbolik pada manusia.⁵Pewarisan kebudayaan pada masyarakat di Sumatera Utara tidak hanya secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, tetapi juga horizontal dimana manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia yang lain. Berbagai pengalaman

⁵*Ibid.*, hal. 43.

manusia dalam rangka kebudayaannya akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat pula dikomunikasikan kepada individu lainnya karena ia dapat mengembangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk lambang-lambang vocal berupa bahasa, serta dikomunikasikan dengan orang lain melalui kepandaian berbicara dan menulis.

Kebudayaan di Sumatera Utara tidaklah diwariskan secara genetis, melainkan diperoleh individu melalui proses belajar baik di lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Itulah sebabnya kebudayaan di Sumatera Utara terus berasimilasi sejalan dengan pemikiran dan perkembangan zaman yang terus dipengaruhi oleh berpikir yang mendalam oleh manusia, atau manusia berfilsafat terhadap kebudayaan yang pernah ada. Misalnya saja dalam adat Batak Toba di Sumatera Utara budaya memberikan “upa-upa” kepada seseorang yang berhasil atau kembali dari rumah sakit karena divonis dokter terpapar covid-19, kemudian setelah dirawat kurang lebih 15 hari dinyatakan negatif, dan dibenarkan pulang. Rasa syukur, dan semangat keluarga Batak Toba disambut dengan “Upa-upa” menggunakan Ikan Mas, namun karena sulitnya memperoleh Ikan Mas, diganti dengan ikan yang sejenis Ikan Mas.

Kebudayaan bukanlah milik individu atau orang perorang, melainkan menjadi milik kolektif (masyarakat). Hal tersebut disebabkan oleh proses terbentuknya kebudayaan di Sumatera Utara lebih banyak berasal dari komplementasi dari gagasan-gagasan individu yang selanjutnya menjadi gagasan kolektif. Meskipun pada mulanya boleh jadi unsur-unsur tertentu yang menjadi gagasan atau hasil karya individual, namun apabila unsur-unsur tersebut diterima dan diterapkan dalam

kehidupan sebagian besar warga masyarakat di Sumatera Utara, maka dengan sendirinya akan menjadi milik masyarakat sekaligus menjadi identitas bersama bagi masyarakat yang bersangkutan.

Masyarakat dan kebudayaan di Sumatera Utara merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan, sebab tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Begitu pula seterusnya masyarakat yang didalamnya terdapat individu-individu secara terus menerus melakukan kegiatan berpikir agar budaya tidak punah atau disesuaikan dengan kemampuan. Proses berfikir inilah yang menuai hasil menjadi proses berfilsafat. Maka filsafat menjadi alat bagi kebudayaan atau budaya dalam mengembangkannya di Sumatera Utara.

B. Dinamika Kebudayaan Di Sumatera Utara

Pada hakikatnya kebudayaan bersifat dinamis, artinya setiap kebudayaan terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman, begitu pula halnya dengan kebudayaan di Sumatera Utara. Dinamika kebudayaan dapat berupa perubahan kebudayaan ke arah kemajuan (progress) atau dapat pula berupa kemunduran (regress).⁶Demikian pula skala perubahan kebudayaan dapat terjadi dalam skala yang besar dan dapat pula dalam skala kecil, dan dalam waktu yang cepat ataupun lambat. Namun demikian perubahan kebudayaan tidaklah berlangsung secara total (menyeluruh), melainkan terjadi pada aspek-aspek tertentu saja (parsial).⁷

⁶Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia ParadoksDan Seruan*,(Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hal. 62.

⁷*Ibid.*, hal. 64.

Secara garis besar fenomena perubahan kebudayaan di Sumatera Utara disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal). Faktor internal dapat berupa penemuan-penemuan baru atau invention oleh individu atau kelompok di lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Penemuan-penemuan baru tersebut dapat berupa ide atau gagasan serta peralatan atau teknologi baru. Jika penemuan baru dapat diterima dan diterapkan oleh sebagian besar warga masyarakat, maka hal tersebut akan menimbulkan terjadinya dinamika kebudayaan pada masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa diserapnya unsur-unsur kebudayaan luar (asing) ke dalam kebudayaan penerima melalui proses difusi kebudayaan, yakni persebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ke tempat yang lain.⁸ Misalnya diserapnya teknik bercocok tanam modern oleh masyarakat petani jeruk di Tanah Karo mengakibatkan perubahan pada beberapa aspek kehidupan petani, seperti berkurangnya solidaritas gotong-royong dan tolong-menolong di kalangan petani di Tanah Karo.

Menurut Ralph Linton, dewasa ini hampir Sembilan puluh persen perubahan kebudayaan masyarakat di dunia disebabkan oleh faktor eksternal. Hal tersebut di samping disebabkan oleh kian intensifnya komunikasi atau kontak antarbudaya, jugakarena proses penerimaan unsur luar jauh lebih mudah dari pada proses penciptaan itu sendiri. Penyerapan unsur-unsur kebudayaan asing tidaklah terbatas

⁸Indra Hariadi Aritonang, *Pergeseran Budaya-Budaya Lokal Sumatera*, (Bandung: Media Putra, 2009), hal. 96.

pada bidang teknologi saja, tetapi juga mencakup beberapa bidang lainnya seperti bahasa, ilmu pengetahuan, sistem ekonomi, organisasi sosial, bahkan juga religi.⁹

Pada era globalisasi ini proses persebaran beraneka unsur kebudayaan dari berbagai bangsa ke berbagai tempat di dunia cenderung mengalir deras. Fenomena ini tentunya membawa konsekuensi terhadap kian meningkatnya dinamika kebudayaan masyarakat di berbagai daerah, tidak terkecuali di Sumatera Utara. Unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk pada kebudayaan di Sumatera Utara disebabkan oleh proses kontak kebudayaan. Kontak kebudayaan dapat terjadi melalui wahana perdagangan, penaklukan, pariwisata, dan sebagainya.

Bagi masyarakat di Sumatera Utara yang berada pada kawasan wisata Internasional seperti Danau Toba, Bukit Lawang, Beras Tagi dan lain sebagainya telah lama menjadi primadona penghasil devisa andalan mengungguli sektor-sektor lainnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika berbagai bentuk promosi pariwisata kian gencar dilakukan guna menarik perhatian para wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini. Kedatangan wisatawan ke suatu daerah merupakan suatu fenomena kontak budaya dan kegiatan pariwisata pada dasarnya adalah proses perjumpaan kebudayaan antara kebudayaan wisatawan dengan kebudayaan penerima. Konsekuensi logis dari proses perjumpaan kebudayaan tersebut pada gilirannya menimbulkan perubahan-perubahan pada kebudayaan di Sumatera Utara. Misalnya dalam bidang bahasa, masyarakat lokal mulai menyerap unsur-unsur bahasa asing

⁹Ralph Linton, *Antropologi Suatu Penyelidikan tentang Manusia The Study of Man* (Bandung: Penerbit Jemmars, 1989), hal. 87.

sehingga menggeser peran unsur-unsur bahasa lokal. dalam bidang kesenian, berbagai jenis kesenian asing seperti musik, film, dan mode Barat kian digemari dan dengan mudah diserap oleh masyarakat lokal sehingga menggeser atau paling tidak menyaingi peran kesenian di Sumatera Utara.

Demikian pula dengan gaya hidup, disadari atau tidak, tidak sedikit warga masyarakat di Sumatera Utara telah meniru gaya hidup wisatawan yang cenderung bebas dan individual. Akumulasi dari persoalan-persoalan tersebut tentunya dapat menimbulkan perubahan-perubahan pada kebudayaan di Sumatera Utara. Selain itu, pariwisata juga dapat merangsang munculnya pergeseran fungsi kebudayaan di Sumatera Utara seperti sekularisasi dan komersialisasi kesenian sakral dan lain sebagainya.

Akulturası yang terjadi di Sumatera Utaramenjadi suatu proses kebudayaan yang timbul bila suatu kelompok manusia di Sumatera Utara dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut akan diterima dan diolah ke dalam kebudayaan penerima tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan penerima. Implikasi dari peristiwa tersebut bahwa dalam proses akulturası kebudayaan, khususnya dari perspektif kebudayaan penerima terdapat sekurang kurangnya empat gejala:

1. Adanya kreativitas dari pendukung kebudayaan penerima untuk mengolah unsur-unsur kebudayaan asing.
2. Adanya usaha yang bersifat adaptif dalam membentuk suatu integrasi dan penyesuaian terhadap kebudayaan asing.

3. Adanya upaya untuk melestarikan dan merevitalisasi kebudayaan sendiri.¹⁰

Secara teoritik, berkaitan dengan proses akulturasi, terdapat sejumlah unsur kebudayaan asing yang mudah diterima oleh kebudayaan di Sumatera Utara, serta terdapat sejumlah unsur kebudayaan asli (kebudayaan penerima) yang sukar digantikan oleh unsur-unsur kebudayaan asing. Unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima oleh kebudayaan di Sumatera Utara mencakup:

1. Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat kongkrit (*principle of concreteness*), unsur ini meliputi unsur-unsur kebudayaan material terutama benda-benda atau alat-alat yang mudah ditiru pemakaiannya.
2. Unsur-unsur kebudayaan yang mempunyai kegunaan yang besar (*principle of utility*).
3. Unsur-unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan dengan kondisi masyarakat penerima (*principle of integration*).¹¹

Sementara itu, di Sumatera Utara unsur-unsur kebudayaan asli yang sulit digantikan oleh unsur-unsur kebudayaan asing seperti unsur kebudayaan yang sudah berfungsi secara meluas (*principle of function*), misalnya lompat batu di pulau Nias tidak akan tergantikan atau tidak akan sama lompat batu dari luar negeri. Selain itu unsur kebudayaan yang sudah dipelajari sejak dini dalam proses sosialisasi individu-individu dalam masyarakat (*principle of early learning*) misalnya pemanggilan kepada orang yang lebih tua dengan sapaan yang telah diajarkan sejak kecil, seperti paman, tante, bibi, tulang, nan tulang, uda, inang uda, dan lain sebagainya. Unsur kebudayaan lainnya yaitu berkaitan dengan agama atau religi (*principle of religion*), masuknya

¹⁰Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Nasional Dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 137.

¹¹Alfian (ed.) *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan Sumatera Utara*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2015), hal. 43.

budaya asing ke Sumatera Utara dengan membawa budaya yang berbeda dalam persoalan agama, terdapat sebahagian yang terpengaruh, dan sebahagian lagi tidak terpengaruh, misalnya budaya local tidak diperkenankan beribadah baik di gereja atau tempat ibadah lain mengenakan pakaian di atas lutut bagi kaum wanitanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa dinamika budaya di masyarakat Sumatera Utara ada yang terkontaminasi dengan budaya-budaya asing atau budaya luar negeri karena banyaknya turis yang melancong ke Sumatera Utara terutama kawasan pariwisata. Akan tetapi tidak semua budaya yang ada di Sumatera Utara terkontaminasi dengan budaya asing, terutama di daerah-daerah asal budaya itu ada, namun di daerah perkotaan seperti Kota Medan, Binjai, Siantar, dan lain sebagainya adat dan budaya masyarakat mengalami pergeseran akibat persoalan biaya, ketidak tahuan dan lain sebagainya.

C. Kultur Masyarakat Sumatera Utara Dalam Pandangan Filsafat

Sumatera Utara memiliki berbagai macam suku dan adat istiadat, hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Sumatera Utara memiliki beragam budaya. Setidaknya ada 6 bahasa yang digunakan pada masyarakat Sumatera Utara sebagaimana yang di kutip pada bab dua. Koentjoroningrat menyebutkan ada 7 unsur kebudayaan yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian

hidup, sistem teknologi dan peralatan.¹² Pada sub bab ini akan mengkaji bagaimana ketujuh unsur budaya tersebut di Sumatera Utara beserta pandangan filsafat terhadap ketujuh unsur budaya tersebut.

1. Sistem religi dan upacara keagamaan

Pada setiap daerah mempunyai tradisi, hukum dan adat istiadat yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menjadi ciri khas dari masing-masing wilayah di Sumatera Utara, sekaligus yang membedakan antara satu daerah suku besar dari daerah suku lainnya. Kehidupan kelompok masyarakat manapun di Sumatera Utara tidak terlepas dari kebudayaannya, sebab kebudayaan ada karena adanya masyarakat pendukungnya. Salah satu wujud dari kebudayaan adalah adat-istiadat sedangkan upacara merupakan wujud nyata dari adat-istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik itu aspek sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.

Pelaksanaan upacara sering dikaitkan dengan kepercayaan suatu masyarakat yang disebut sebagai upacara keagamaan atau *religious ceremonies* atau *rites*. Misalnya saja masyarakat Karo secara resmi telah dimasuki oleh ajaran agama formal seperti, Kristen Protestan, Islam dan Katolik namun masih ditemui penganut agama tersebut menjalankan kepercayaan tradisionalnya, seperti kepercayaan pada roh-roh nenek moyang dan benda-benda yang mereka anggap keramat. Praktik lain yang terkait dengan itu masih banyak pula ditemukan penggunaan jimat, pergi ke

¹²Koentjoroningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 62.

goa-goa, penghormatan kepada roh-roh nenek moyang dengan berbagai jenis upacara, adanya pengobatan-pengobatan tradisional dan lain sebagainya.¹³ Salah satu jenis upacara tersebut adalah Cawir Bulungken. Upacara ini adalah salah satu jenis upacara tradisional yang sampai saat sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Batak Karo. Cawir Bulungken merupakan suatu bentuk perkawinan yang dilaksanakan ketika seseorang masih anak-anak. Perkawinan ini dilakukan antara anak kalimbubu (pihak pemberi gadis) dengan anak dari anak beru (pihak penerima gadis).

Sejalan dengan majunya peradaban masyarakat hal-hal demikian juga pada awalnya ada pada hampir semua adat istiadat dan suku di Sumatera Utara. Bagi mereka-mereka yang mendalami dan mengerti ajaran agama, hal yang demikian mulai terkikis dari masyarakat Sumatera Utara. Masyarakat Sumatera Utara telah memegang penuh ajaran agamanya kecuali pesta adat atau kebudayaan masyarakat tertentu saja. Budaya relegi dan keagamaan yang dahulunya ada di masyarakat Sumatera Utara jika mendekati perbuatan syirik telah terkikis, khususnya di kota-kota besar, kecuali hanya sebahagian kecil saja. Hal seperti ini hanya dapat dilihat di daerah perkampungan atau desa-desa. Misalnya ketika akan diadakan pesta perkawinan atau khitanan, masyarakat suku jawa masih menggunakan orang pintar untuk meggeser hujan dari lokasi pesta.

¹³Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultural di Indonesia*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 76.

2. Sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan

Organisasi sosial termasuk organisasi sosial lokal merupakan sumber dan potensi kesejahteraan sosial yang ada di daerah. Organisasi sosial lokal menjadi mitra pemerintah sekaligus menjadi kekuatan masyarakat dalam menangani masalah kesejahteraan sosial.¹⁴ Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan sosial dan cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut, maka organisasi sosial dapat dipandang sebagai modal sosial. Selain memberikan manfaat langsung, modal sosial juga dapat dimanfaatkan dalam menyelesaikan masalah sosial.¹⁵

Organisasi sosial lokal sebagai tempat berkumpulnya anggota masyarakat, didirikan secara gotong royong dan kekeluargaan untuk kepentingan bersama. Hal ini merupakan modal sosial yang terkoordinasi dengan baik. Sekalipun terjadi kekurangan baik secara kepengurusan, pendanaan maupun tingkat pendidikan yang rendah pada pengurusnya, organisasi sosial lokal menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam bidang usaha kesejahteraan sosial. Kehadiran organisasi sosial lokal terutama dalam usaha kesejahteraan sosial tidak sedikit peran yang nyata dirasakan oleh warga masyarakat Sumatera Utara. Sekalipun dalam tujuan yang tertulis di organisasi sosial lokal terkadang tidak sesuai dengan kondisi setempat, tetapi untuk sebuah elemen pengikat persatuan, keutuhan dan tempat berlabuhnya nilai-nilai budaya lokal yang masih kental organisasi sosial cukup efektif.

¹⁴Goerge Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rjawali Perss, . 2011), hal. 98.

¹⁵*Ibid.*, hal. 100.

Organisasi sosial dimaksud adalah organisasi sosial non formal yang dibentuk dari dan oleh, serta untuk masyarakat dalam komunitas tertentu yang mempunyai kesamaan kebutuhan dan kepentingan.¹⁶ Kesempatan masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan usaha kesejahteraan sosial. Peran masyarakat dalam mengupayakan kesejahteraan sosial diaktualisasikan dalam berbagai bentuk organisasi sosial. Organisasi sosial yang menjadi objek penelitian adalah organisasi lokal. Walaupun secara terminologi kegiatannya tidak termasuk ranah kesejahteraan sosial, tetapi secara substansial merupakan wilayah kerja kesejahteraan sosial bahkan menyentuh akar-akar atau unsur untuk tumbuh kembangnya tingkat kesejahteraan sosial masyarakat.

Organisasi sosial mudah diterima masyarakat, karena masyarakat itu sendiri yang membentuk, dan sangat diwarnai oleh budaya dan kebutuhan warga setempat. Sistem sosial yang ada di Sumatera Utara yang memiliki perbedaan etnis, agama, pendapatan, pendidikan atau pun sesama pada awalnya adalah hubungan persatuan warga setempat, atau satu marga. Kemudian berkembang menjadi sebuah organisasi-organisasi sosial seperti organisasi keagamaan, kepemudaan, sampai pada organisasi partai.

Perkembangan organisasi sosial kemasyarakatan ini terus menjamur hingga muncul pemikiran-pemikiran membentuk organisasi sosial kemasyarakatan seperti serikat tolong menolong, perwiritan, organisasi membangun tempat umum, dan lain sebagainya. Tidak jarang pula ditemukan di Sumatera Utara antara organisasi sosial

¹⁶Anwar Sitepu, *Sosiologi Masyarakat Multi Etnis*, (Jakarta: Pustaka Madani, 2000), hal. 12.

kemasyarakatan tersebut terjadi bentrok. Hubungan yang baik ini ditandai dengan adanya faktor-faktor dari interaksi itu sendiri seperti faktor imitasi yang merupakan tindakan atau usaha untuk meniru tindakan orang lain sebagai tokoh idealnya, faktor simpati yang merupakan suatu proses seseorang yang merasa tertarik pada orang lain, faktor empati yang merupakan kemampuan mengambil atau memainkan peranan secara efektif dan seseorang atau orang lain dalam konsidi yang sebesar-besarnya, seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, faktor motivasi yang merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seorang individu yang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi secara kritik, rasional, dan penuh tanggung jawab.

Bentuk interaksi sosial yang terjadi di Sumatera Utara bersifat asosiatif yang berarti adanya kerja sama dan akomodasi yang menghasilkan adanya amalgamasi yang merupakan proses perkawinan campuran baik antar etnis, suku maupun agama. Proses ini terjadi dikarenakan hasil dari interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Sumatera Utara guna mengurangi perbedaan-perbedaan di antara mereka. Harmonisasi masyarakat Sumatera Utara dapat dilihat dari kedatangan warga pendatang yang dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya dan meningkatkan pendapatan dan perekonomian keluarga. Karena ekonomi merupakan faktor penting untuk kebutuhan manusia dalam proses kehidupan sosial. Misalnya masuknya warga Aceh, Minang, Banten dan lainnya Ke Sumatera Utara. Bahwa

kedatangan warga pendatang, bagi masyarakat Sumatera Utara menjadi bagian satu kesatuan dan berdampingan satu dengan yang lainnya.

Melihat kondisi sosial di Sumatera Utara jika ditarik dalam pandangan filsafat bahwa budaya social masyarakat Sumatera Utara mengalami proses filsafat untuk terus berpikir dengan berbagai kondisi social, baik adat istiadat, kebiasaan dalam bermasyarakat, berorganisasi dan kegiatan social lainnya terus berkembang sejalan dengan maju dan pesatnya proses berfikir masyarakat Sumatera Utara. Pada dasarnya bahwa potensi berfilsafat pada masyarakat Sumatera Utara baik yang berpendidikan maupun tidak terus terjadi sebagai upaya mengembangkan kehidupan dan social masyarakat Sumatera Utara.

3. Sistem pengetahuan

Pengetahuan merupakan pengalaman yang bermakna dalam diri tiap orang yang tumbuh sejak ia dilahirkan. Oleh karena itu, manusia yang normal, sekolah atau tidak sekolah, sudah pasti dianggap memiliki pengetahuan. Pengetahuan dapat dikembangkan manusia karena dua hal. Pertama, manusia mempunyai bahasa yang dapat mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Kedua, manusia mempunyai kemampuan berpikir menurut suatu alur pikir tertentu yang merupakan kemampuan menalar.¹⁷ Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan.

¹⁷Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 165.

Pengetahuan masyarakat Sumatera Utara sangat dipengaruhi oleh tradisi leluhur sesuai adat dan daerahnya, kecuali masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi. Sebahagian besar masyarakat Sumatera Utara adalah hasil kebudayaan yang diturunkan dari generasi kegenerasi. Sehingga banyak dari masyarakat Sumatera Utara menjalankan apa yang telah diwariskan para leluhurnya tanpa mengetahui dengan jelas nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Perubahan pola berfikir masyarakat Sumatera Utara terbukti dalam sistem mata pencaharian. Sebelumnya masyarakat Sumatera Utara banyak yang bertani, karyawan, pedagang, nelayan atau pekerjaan lainnya. Akan tetapi, saat ini banyak anak-anak yang awalnya orangtuanya bertani, kini anaknya ada yang bekerja di pemerintahan, ASN, TNI, dan lain sebagainya. Masyarakat Sumatera Utara yang berasal dari daerah yang jauh dari perkotaan, bekerja dan tinggal di daerah perkebunan membuat mereka lambat atau ketinggalan perkembangan jaman. Pada umumnya, masyarakat Sumatera Utara berfikir secara praktis dalam hal pendidikan untuk anak-anaknya. Bagi masyarakat Sumatera Utara yang berekonomi menengah kebawah, akan menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat SMP atau SMA saja. Jika mereka sudah bekerja, biasanya si anak akan berhenti sekolah. Namun bagi orangtua yang mampu akan menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi.

Dewasa ini justru masyarakat Sumatera Utara telah berfikir maju, masyarakat telah memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, bahkan sejumlah anak mereka telah berpikir akan pentingnya pendidikan. Banyak dari masyarakat Sumatera

Utara yang orangtuanya tidak mampu menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi, justru anak dengan keberaniannya merantau ke kota dan berusaha untuk bekerja dan mengenyam pendidikan tinggi. Tidak hanya sampai disitu, perkebunan seperti PTP juga telah menyiapkan anggaran bagi anak karyawan yang mengenyam pendidikan tinggi dengan memberikan bantuan pendidikan bagi anak karyawan yang bersekolah keperguruan tinggi.

Hal ini menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat Sumatera Utara terutama dalam pendidikan terus mengalami perkembangan akibat proses filsafat atau berpikir masyarakat Sumatera Utara tentang pentingnya pendidikan, maka tidak heran jika sekarang banyak ditemukan anak-anak yang tinggalnya jauh dari perkotaan mereka memiliki kemampuan dan keterampilan serta pendidikan yang tinggi setidaknya strata 1 (S1).

4. Bahasa

Bahasa di Sumatera Utara pada umumnya adalah bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia. Namun sejalan dengan banyaknya suku di Sumatera Utara, maka banyak pula ragam bahasa yang ada. Sebagaimana disebutkan di awal bahwa Sumatera Utara terdapat 6 bahasa. Pada kehidupan sehari-hari masyarakat Sumatera Utara menggunakan Bahasa Indonesia, terkecuali mereka berkomunikasi dengan orang-orang yang satu suku dengan mereka, atau mereka berada di kawasan kampung mereka sendiri yang mengerti dengan bahasa daerah masing-masing.

Interaksi sosial dan perpaduan suku yang telah membuat satu daerah di Sumatera Utara bersatu dalam satu kesatuan dan banyak menggunakan bahasa daerah

setempat walaupun asalnya tidak dari daerah tersebut. Misalnya saja Tanjung Balai yang dikenal dengan kota kerang. Masyarakat di Tanjung Balai terdiri hampir dari banyak suku di Sumatera Utara, ada suku Batak, Karo, Mandailing dan lain sebagainya, akan tetapi bahasa sehari-hari mereka menggunakan bahasa Melayu Tanjung Balai. Begitu pula di beberapa daerah lainnya. Tidak heran jika masyarakat di tanah Karo yang tidak asli orang Karo mahir berbahasa Karo. Masyarakat suku batak yang ikut berbaur dengan masyarakat jawa, mahir berbahasa jawa. Begitulah perkembangan bahasa di Sumatera Utara.

Bedasarkan uraian tersebut, jika dilihat dari kaca mata filsafat, maka dari segi bahasa masyarakat Sumatera Utara dari segi bahasa melakukan aktifitas filsafat. Bahwa masyarakat berusaha mengikuti budaya setempat dengan memahami dan mempelajari bahasa daerah setempat. Hal ini tentunya akan memberikan kemudahan bagi masyarakat pendatang dalam bersosialisasi dengan menggunakan bahasa setempat.

5. Kesenian

Kesenian dapat dimaknai berupa semua keinginan manusia pada keindahan.¹⁸Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari penglihatan imajinasi yang dapat menyumbangkan kebahagiaan mental untuk manusia. Secara garis besar, kita mampu memetakan rupa seni dalam tiga jenis, yaitu seni rupa, seni suara (musik) serta seni tari. Apabila dilihat dari segi alat musik, masyarakat Sumatera Utara memiliki alat musik masing-masing sesuai dengan sukunya, seperti

¹⁸*Ibid.*, hal. 93.

gondang 9 bagi masyarakat Mandailing, berbeda pula dengan masyarakat karo. Akan tetapi, saat ini telah mengalami perubahan, ini terlihat dari corak, warna, dan lain-lain. Misalnya alat musik gondang sekarang sudah di elektrikkan, sehingga walaupun tanpa alatnya dengan bahan elektronik seperti keyboard, komputer dan lain sebagainya suara musik tersebut sudah dapat di dengar.

Demikian pula dengan bentuk tarian tradisonal, bahwa bentuk tarian tradisonal yang berada di perkotan khususnya kota Medan sudah mengalami perubahan atau aransemen, sehingga perpaduan dengan berbagai bentuk tarian daerah dengan tari modern. Perpaduan seni lainnya juga mengalami asimilasi, sehingga pada seni pahat atau bentuk bangunan di Sumatera Utara mengalami perpaduan dengan daerah lain atau dari bentuk-bentuk luar negeri lainnya.

Hal ini menggambarkan bahwa peran filsafat dalam setiap budaya manusia tidak dapat terpisahkan, sehingga kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, maka budaya juga ikut mengalami asimilasi mengikuti kondisi tersebut. Manusia sebagai mahluk yang berpikir karena diberikan akal, sementara pelaku kesenian juga manusia, maka wajar saja jika kesenian juga mengalami perubahan sesuai dengan filsafat pelakunya.

6. Sistem mata pencaharian hidup

Pada sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* yang mejadikan kehidupan manusia terus meningkat. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi jenis pekerjaan dan

BAB IV

**PENGARUH BUDAYA DALAM TINJAUAN FILSAFAT PADA KULTUR
MASYARAKAT INDONESIA KHUSUSNYA SUMATERA UTARA MENURUT VAN
PEURSEN**

A. Biografi Van Peursen

Cornelis Anthonie Van Peursen disebut juga Peursent lahir pada tanggal 8 Juli 1920 di Negeri [Belanda](#). Belajar Hukum dan Filsafat di [Leiden](#), tahun 1948 mencapai gelar Doktor Filsafat, dan tahun 1948-1950 menjabat wakil ketua Hubungan Internasional pada Kementrian Pendidikan Belanda. Tahun 1950-1953 Lektor filsafat pada Universitas Negri di [Utrecht](#), 1953-1960 Guru Besar Filsafat pada [Universitas Groningen](#) di Leiden. Selain itu, sejak tahun 1963 Guru Besar Luar biasa dalam Ilmu Epistimologi pada Universitas Kristen di Amsterdam (VU). Pernah memberikan kuliah tamu di [Oxford](#), Munchen, Wina, Roma, Johannsburg, New Delhi, Tokyo, Manila, Princeton dan California. Beberapa kali memimpin penataran dosen filsafat se [Indonesia](#) di [Universitas Gadjah Mada](#) Yogyakarta.¹

Karya Van Peursen yang diterjemahkan kedalam bahasa Prancis, Jerman, Inggris, Spanyol, Jepang dan Korea, yang berjudul “Badan Jiwa dan Roh diterjemahkan ke dalam Bahasa Indoensia dari buku aslinya dalam bahasa Jerman. Buku [Strategi Kebudayaan](#) diterbitkan di Amsterdam, 1970 dan di New York, 1974 dari judul aslinya, *The Strategy of Culture*. Buku lainnya karya Van Peursen adalah “Orientasi Di Alam Filsafat” yang diterjemahkan oleh Dick Hartoko terbit tahun 1980 diterbitkan oleh PT Gramedia Jakarta. Karya lainnya berjudul” Fakta, Nilai, dan Peristiwa” buku yang menjelaskan tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan

¹Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hal. 3.

etika, diterjemahkan oleh Sonny Keraf diterbitkan oleh PT Gramedia Jakarta.²Karya Van Peursen lainnya adalah:

1. *Het in Leidende Karakter Der Wijsbegeerte* diterbitkan oleh Oostboek tahun 1951.
2. *In Gesprek Met Jean Paul Sartre* terbitan sn tahun 1954.
3. *De Tijd Bij Agustinus En Husseri* terbitan Luoltres tahun 1953.
4. *Susunan Ilmu Pengetahuan* terbitan Indonesia Gramedia Jakarta tahun 1989.

Van Peursen yang merupakan sarjana hukum juga menghasilkan karya tentang hukum pula, pemikirannya tentang hukum menyebutkan ada tiga tahap proses hukum berdasarkan analisisnya terhadap kebudayaan. Pertimbangannya ialah karena sejarah panjang kesadaran manusia merupakan bagian dari gerak laju perkembangan kebudayaan manusia itu sendiri. Berdasarkan pemikiran August Comte, yang menganalisis kesadaran maka Peursen menggunakan data sejarah kehidupan masyarakat Eropa, Amerika, Afrika dan Asia, sebagaimana tertera dalam karya-karya seni.³

Analisis kebudayaan oleh Peursen bukan berupa usaha teoritis saja tetapi menyediakan sarana/alat, sehingga dengan alat tersebut dapat dilakukan pemaparan tentang suatu strategi kebudayaan. Ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukan lagi dilihat sebagai kata benda, melainkan kata kerja. Artinya kebudayaan tidak lagi sebagai sesuatu yang statis akan tetapi dinamis. Menurut Peursen kesadaran manusia itu terdiri dari tiga tahap, yaitu: mitis, ontologis, dan fungsional. Pada tiga tahap ini Peursen memahaminya sebagai bagan yang pada masing-masing

²*Ibid.*, hal. 4.

³*Ibid.*, hal. 6

tahapan mengandung unsur satu dengan lainnya, meskipun dalam perkembangan dan realisasi yang berbeda-beda.⁴

Pada tahap mitis yaitu sikap manusia yang merasa dirinya terkungkung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu dewa-dewa, alam raya atau kekuatan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi yang dinamakan bangsa primitive. Guna memahami tahap ini menurut Peursen perlu disingkirkan dua kesalahan pemahaman yaitu raga kagum jaman romantis dan rasa superior dari jaman rasionalisme terhadap kebudayaan primitif . Pandangan romantis, manusia primitif sebagai seorang purba yang hidupnya masih dekat pada alam dan masih murni, belum disentuh oleh ekses-ekses peradaban dan teknik modern, mereka masih berjiwa kanak-kanak, mereka belum mengenal masalah-masalah manusia modern. Sebaliknya pandangan rasionalis (yang mendewakan rasio atau akal budi serta alam pikiran ilmiah) memandang rendah terhadap kebudayaan mistis, seolah-olah alam pikiran mitis itu primitif, tidak ilmiah. Pada tahap perkembangan mistis yaitu model keluarga luas (*extended family*) yang ditandai dengan susunan keluarga tidak hanya terdiri dari sepasang suami istri dan sejumlah anak dari pasangannya, tetapi juga kakek-nenek, saudara laki-laki atau perempuan, bibik dan paman, saudara sepupu. Mereka bersama-sama tinggal satu tempat yang sama, namun bisa juga tinggal di tempat yang berbeda kehidupan dalam keluarga luas cenderung terikat oleh alam, tata letak rumah, mata pencaharian, penggunaan tanggal dan hari baik pada peristiwa-peristiwa tertentu. Hal ini dapat dilihat, ketika ada salah satu anggota keluarga yang melanggar norma, maka kepala suku atau trah tidak segan-segan memberlakukan hukuman atas orang tersebut atas nama kehormatan keluarga.

B. Pemikiran Van Peursen Tentang Budaya

⁴*Ibid.*, hal. 8

Van Peursen dalam bukunya strategi kebudayaan mengatakan; “bayangkan semua buku yang pernah ditulis mengenai kebudayaan dihimpun dalam satu perpustakaan. Berjalan saja menyusuri semua rak buku itu pasti akan makan waktu yang cukup lama. Betapa tidak. Pertanyaan mengenai hakikat kebudayaan sebetulnya sama dengan pertanyaan mengenai hakekat manusia. Tak ada habis-habisnya. Bila malam hari hawanya menjadi dingin, maka keesokan hari kaca-kaca mobil penuh dengan embun bila manusia muncul dibawah kolong langit, maka tak lama kemudian kelihatan juga gejala-gejala kebudayaan. Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia”.⁵

Menurut Van Peursen pendekatan konsep kebudayaan yang bersifat teoritis mulai bergeser ke pendekatan pragmatis, pendekatan ini adalah pendekatan fungsional, yang memandang kebudayaan sebagai kata kerja, artinya apa yang dapat kita perbuat dengan kebudayaan.⁶ Dipahami bahwa semua yang diciptakan manusia adalah bentuk dari kebudayaan entah dari kegiatan atau endapan dari dalam dirinya. Dilihat dari semua sudut pandang ketika manusia ada maka kebudayaan tersebut akan juga ada dan berkembang. Mempelajari hakekat kebudayaan, filsafat kebudayaan teoritis, itulah yang diutamakan. Tetapi cara pendekatan tersebut kini telah ganti haluan, pada saat ini yang menonjol adalah persoalan-persoalan praktis, sehingga perkebangan itu mengarah kepada hal yang baik dan buruk. Tergantung dengan manusia yang menciptakan kebudayaan tersebut.

Kebudayaan selain berupa sesuatu yang diciptakan manusia baik dalam bentuk pengetahuan, adat istiadat atau yang lainnya juga berupaya membantu dan meringankan tugas manusia sebagai mahluk sosial. Adanya budaya bisa jadi mempercepat laju kemajuan bagi bangsa dan negara dan menambah semangat seseorang untuk berkarya.

⁵*Ibid.*, hal 9.

⁶*Ibid* hal 10-11.

Van Peursen menyebutkan ada 3 tingkatan pemahaman dalam kebudayaan yang sama-sama mengandung nilai positif dan negatif dan berlaku untuk semua zaman.⁷ Ketiganya sama-sama ada benarnya dan salahnya. Pertama, mistik. menurutnya, alam pikiran manusia (sebagai subjek) dan dunia (objek) saling meresapi. Diyakini adanya pengaruh timbal balik, dan objek dipercayai memiliki kekuatan tersembunyi. Benda-benda tertentu diyakini memiliki daya mitos, sehingga subjek (manusia) diyakini mendapat pengaruh dari benda yang diyakininya tersebut.

Sedangkan pada corak pemikiran ontologis, alam pikiran manusia mengambil jarak (distansi), dengan adanya jarak, subjek mengajukan pertanyaan kepada segala sesuatu (objek) tertentu dengan pertanyaan 'Apa itu?'. Kenyataannya, banyak manusia berbudaya ontologis yang diikat dengan aturan-aturan dan norma yang dia sendiri tak mengerti. Mereka mengikut saja dalam keterjaratan antara eksistensi hidupnya dengan segala norma dan aturan yang melilit kehidupannya. Terjadi jarak antara subjek dengan objek. Objek dijadikan 'barang hiasan etalase'. Namun pada pemikiran fungsional, menurut van Peursen, adalah bentuk pemikiran yang senantiasa mencari hubungan dengan segala sesuatu yang lain. Ia tidak berdiri sendiri. Pemikiran fungsional selalu terkait dengan lainnya dalam kerangka kebertautan, ia tidak mengisolir dan mengurung diri.⁸

Corak bertanya pemikiran fungsional bukan lagi 'Apa itu?', tetapi 'Apa artinya itu? Bagaimana sesuatu itu bisa berfungsi dan berguna bagi manusia. 'Singkat kata, ibarat melihat bulan, orang mistik meyakini bahwa di sana ada kekuatan gaib yang berpengaruh kepada kita, sementara orang ontologi mengajukan pertanyaan dari jauh 'Apa itu bulan?', dan orang fungsional malah bertanya 'Bagaimana caranya agar planet bulan tersebut dijelajahi dan diselidiki.' (ada pertautan fungsi).

⁷*Ibid.*, hal. 34-35.

⁸*Ibid.*, hal. 58.

Contoh yang sangat sederhana misalnya sikap seorang anak terhadap sebuah boneka. Anak yang mistik percaya bahwa boneka miliknya dapat berubah menjadi cinderella. Sedangkan anak ontologis menjauhkan boneka di atas rak-rak/almari, tidak hirau dan tetap memajangnya, dan anak fungsional malah memanjat rak/almari dan menjangkau boneka tersebut agar dapat main dengannya untuk meraih kegembiraan. Itulah 3 corak pemikiran budaya.

Menurut tokoh Van Peursen tradisi merupakan proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.⁹

Peursen juga mengatakan, bahwa kebudayaan merupakan strategi atau rencana yang dibuat oleh manusia dan diarahkan kepada hari depan, dengan demikian kebudayaan bukan saja merupakan alat/piranti untuk menggapai tujuan, hari depan yang cerah, tetapi sekaligus sebagai strategi dan atau rencana masa depan, masa depan yang panjang, masa depan yang diperebutkan tangan-tangan insan. Mencapai hari masa depan yang cerah menjadi impian setiap orang, untuk itulah memerlukan rencana yang baik dan alat yang baik pula.¹⁰

Kebudayaan sebagai rencana masa depan kehidupan manusia, dimana manusia sendiri sebagai produsen dan sekaligus konsumen kebudayaan oleh, karenanya manusia haruslah dapat melahirkan kebudayaan yang baik, kebudayaan yang memiliki nilai kemanusiaan dan nilai

⁹*Ibid.*, hal. 85.

¹⁰*Ibid.*, hal. 88.

keilahian, kebudayaan yang membumi dan langit. Kebudayaan yang memiliki nilai kemanusiaan dan nilai keilahian atau kebudayaan yang membumi dan melangit inilah yang dapat membuat manusia dalam suasana keaktifan, kedinamisan, keoptimisan, kearifan dan keselarasan atau keseimbangan serta kesadaran terhadap dirinya baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan. Kebudayaan ini pula yang dapat melepaskan tali belenggu kebodohan dan pembodohan, kemiskinan dan pemiskinan (moral). Juga menjadi peluru yang dapat merobek tabir misteri kehidupan, dan peluru penembusdinding penyekat ruang dan waktu yang sempit dan menyempit yang terus membentengi kehidupan manusia. Pada akhirnya melalui kebudayaan yang didasari nilai kemanusiaan dan keilahian manusia mampu meraih hari depan yang cerah sebagai titik tujuan yang dicita-citakan.

C. Pengaruh Budaya Di Sumatera Utara Menurut Filsafat Van Peursen.

Sebagaimana pemikiran filsafat Van Peursen tentang budaya, maka pengaruh budaya di Sumatera Utara bahwa:

1. Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia, budaya di Sumatera Utara memengaruhi setiap gerak gerik, tingkahlaku, bahkan kebiasaan hidup masyarakat Sumatera Utara. Misalnya saja ketika budaya cicin batu atau batu akik, maka hampir semua elemen masyarakat khususnya kaum pria ikut bersosialisasi dengan batu akik. Bahkan hingga empat sampai lima batu akik di tangan, tidak sedikit pula yang meraup keuntungan dengan

masuknya budaya batu akik di Sumatera Utara. Lebih ironisnya terkadang sejumlah masyarakat Sumatera Utara mampu meninggalkan keluarganya untuk masuk ke hutan Aceh menggali dan mencari batu akik. Hal ini tentunya sesuai dengan pemikiran Van Peursen⁵⁵ “Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia”. Tidak hanya hal demikian di tanah Sumatera Utara khususnya tanah deli kegiatan dan karya manusia pada acara terima lamaran atau seorang wanita yang akan di lamar oleh seorang pria, pada awalnya tidak ada istilah dekor yang harus menyiapkan anggaran besar, namun karena sudah menjadi tren di masyarakat bahwa acara lamaran menggunakan dekor, maka menjadi kebiasaan masyarakat untuk mendekor ruangan dan melakukan berbagai hal agar acara tersebut terlihat mewah dan berkesan.

2. Pemikiran Van Peursen berikutnya adalah “Pendekatan konsep kebudayaan yang bersifat teoritis mulai bergeser ke pendekatan pragmatis”. Sumatera Utara yang dihuni oleh berbagai ragam suku dan budaya tidak terlepas dari budaya pragmatis, misalnya saja pada awalnya masyarakat Sumatera memasak menggunakan kompor minyak atau dengan kayu, bahkan penulis masih mengingat di masa kecil bahwa sebahagian orang masak dengan serbuk ketamakan kayu, akan tetapi sejalan dengan waktu, hal itu menjadi praktis dengan masuknya cara memasak dengan kompor gas. Tidak hanya hal itu saja, masyarakat Sumatera Utara pada awalnya semasa penulis kecil tetap masak untuk keluarga di rumah sebagai santapan pagi, siang, dan malam. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan zaman hal ini menjadi

praktis, bahwa sejumlah orangtua sekarang lebih cenderung membeli masakan di luar atau secara rantangan dengan istilah lain *caitring*. Maka tidak salah bahwa pengaruh budaya cukup dalam kehidupan masyarakat Sumatera Utara.

56

3. Budaya menjadi tradisi masyarakat yang diwarisi secara turun-temurun. Hal ini tentunya begitu kental di kalangan masyarakat Sumatera Utara bahwa apa yang menjadi tradisi bagi keluarga, masyarakat, dan lingkungan akan terus diwariskan kepada anak dan cucunya. Misalnya saja seorang ayah yang mengerti akan satu kebiasaan atau budaya masyarakat (misalnya di masyarakat Hamparan Perak yang masih kental dengan budaya pilis, yaitu pengobatan tradisional dengan menggunakan kunyit), maka dimasa akan datang anaknya atau anggota keluarganya akan mewarisi kemampuan tersebut. Satu contoh di Jln Kelambir V Tanjung Gusta sangat dikenal masyarakat sebutan “Atik pilis” Ibu Atik yang memiliki kemampuan pengobatan tersebut. Atik pilis memiliki seorang Ibu, yang dikenal dengan masyarakat dengan Nenek pilis. Dari nenek pilis yang memiliki anak yang bernama Atik, maka Atik adalah pewaris kemampuan pilis dari ibunya atau nenek pilis, sehingga saat ini dikenal dengan nama atik pilis.
4. Budaya menjadi tujuan masa depan yang cerah menjadi impian setiap orang, untuk itulah memerlukan rencana yang baik dan alat yang baik pula, budaya merupakan perbuatan mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, maka tidak jarang ditemukan dari satu kebudayaan masyarakat di Sumatera Utara kemudian menjadi orang yang memiliki

masa depan atau kehidupan yang layak. Misalnya saja pecinta budaya Melayu Langkat Ibu Ani yang menyiapkan perlengkapan adat melayu, baik pakaian adat, kain songket, dan perlengkapan acara menggunakan adat melayu. Saat ini Ibu Ani dinobatkan sebagai salah satu tokoh Melayu Langkat yang terus membudayakan adat dan budaya Melayu, bahkan Ibu Ani mampu menyekolahkan 4 anaknya hingga keperguruan tinggi dengan hasil dari melestarikan dan menyewakan perlengkapan budaya Melayu Langkat sebagai bentuk kecintaannya pada budaya Melayu Langkat.

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan jelas bahwa budaya mempengaruhi pola hidup masyarakat karena keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, maka dengan belajar masyarakat menjadi bias kemudian mencintainya dan menjadi darah daging dalam hidupnya. Budaya juga menjadi sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Tentunya hal ini akan memberi pola dan pengaruh bagi masyarakat itu sendiri. Demikian pula masyarakat Sumatera Utara pengaruh budaya begitu mencolok dalam pola hidup dan gerak-gerik masyarakat Sumatera Utara, serta menjadi kebiasaan yang melekat pada kehidupan masyarakat Sumatera Utara.

Pada kebudayaan terdapat jalinan kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.¹¹ Hal ini jelas-jelas memberi pengaruh yang

¹¹Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*. (Jakarta: P.T.Raja Grafindo, 2007), hal 150

signifikan bagi kehidupan masyarakat tidak hanya di Sumatera Utara ketika budaya sebagai pengetahuan, maka pengetahuan tersebut akan di ajarkan dan disampaikan, ketika pengetahuan di cerna tentunya akan menjadi kebiasaan dan mempengaruhi pola berpikir masyarakat.⁵⁸

Ketika budaya menjadi kepercayaan, maka kepercayaan itu menjadi keyakinan, dan keyakinan akan menjadi penerapan. Hal ini jelas memberi pengaruh dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan, sehingga kebudayaan memberi pengaruh yang besar bagi manusia termasuk masyarakat Sumatera Utara. Maka tepat apa yang dikemukakan Van Peursen bahwa: terdapat tiga pilar strategi kebudayaan. Adapun ketiga tahap dalam bagian ini ialah: tahap mitis, tahap ontologis tahap fungsional. Tahap mitis ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Pada kebudayaan modern pun sikap mitis ini masih terasa.

Tahap kedua atau ontologis ialah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan dan mulai menyusun ajaran atau teori mengenal dasar hakikat segala sesuatu (*ontology*) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu). Kita akan melihat, bahwa *ontology* itu berkembang dalam lingkungan kebudayaan-kebudayaan kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan.

Tahap ketiga atau fungsional ialah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern, tidak begitu terpesona oleh lingkungannya (sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap obyek penyelidikannya (sikap ontologis), lalu nampaklah, demikian kita harapkan, bagaimana kita semua ingin mencari jalan-jalan baru mengenai masalah-masalah lama, dan bagaimana sebetulnya kita sedang berusaha menyusun sesuatu *policy* baru mengenai kebudayaan kita, sama dibuat oleh manusia jaman dulu.

D. Pembahasan

Dewasa ini adanya modernisasi dan globalisasi, serta masuknya budaya asing menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih muda terpengaruh oleh budaya asing dan meninggalkan bahasa dan budaya asli daerah, masyarakat cenderung lebih tertarik dengan kebudayaan asing. Tidak hanya sampai disitu, persoalan ekonomi juga memberi pengaruh pada budaya masyarakat.

Budaya atau disebut juga dengan kebudayaan berasal dari bahasa sangsakerta (*Buddhayah*) adalah bentuk jamak dari kata *buddhi* (akal) yaitu berkaitan dengan budi atau akal manusia. Budaya dalam bahasa asing disebut *culture* yaitu kata latin dari *colere* yang diartikan mengolah atau mengerjakan tanah, melalui istilah bertani. Manusia senantiasa untuk

mempertahankan hidupnya, sehingga mereka akan membuat peralatan atau benda-benda yang menjadi kebutuhannya. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Oleh sebab itu, ketika memahami tentang budaya termasuk di dalamnya peralatan hidup dan teknologi yang merupakan bahasan kebudayaan fisik. Kebudayaan juga memahami sistem mata pencaharian hidup, mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting tentang kebudayaan.

Sumatera Utara pada awalnya telah memiliki pemerintahan tradisional yang mempunyai peran penting terutama dalam hal meletakkan dasar-dasar pembagian wilayah maupun otonomi daerah. Sejak kedatangan penguasa asing dikawasan

Sumatera Utara, corak pemerintahan yang ada sebelumnya mengalami perubahan. Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda yang disebut Hindia Belanda mulai diletakkan dasar-dasar pemerintahan yang modern. Maksud pemerintahan yang modern disini adalah suatu sistem dan struktur pemerintahan yang dilakukan atau didistribusikan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional, objektif dan penempatan aparatur sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sumatera Utara memiliki berbagai ragam etnik dan suku, tentunya hal ini menjadikan Sumatera Utara memiliki berbagai ragam budaya. Terdapat berbagai suku di Sumatera Utara

yaitu Batak, Melayu, Batak Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak, Angkola, Jawa, dan lain sebagainya. Pada Suku Batak, budaya sosial dan bahasa terdapat enam bahasa yaitu Bahasa Karo, Bahasa Pakpak, Bahasa Toba, Bahasa Angkola, Bahasa Mandailing dan Bahasa Timur (Simalungun). Berbagai macam bahasa ini dibagi pada kelompok utara yakni Karo, Alas, Pakpak dengan sub dialek Kelasén, Simsim, Pegagan dan Boang. Kelompok selatan terdiri dari Toba, Angkola dan Mandailing, dan kelompok tengah terdiri dari Bahasa Simalungun. Berdasarkan pengelompokan tersebut, dibentuk tiga kelompok bahasa utama, yakni bahasa kelompok selatan yang terdiri dari Mandailing, Angkola dan Toba, bahasa Pakpak dan Karo di utara dan bahasa Simalungun di timur laut.

Budaya masing-masing suku tentang warna dan pakaian adat juga terdapat perbedaan yang mencolok, pada adat Karo, Simalungun, Toba dan Melayu. Demikian pula warna nasional Karo yakni biru dan warna nasional, sedangkan Toba warna coklat. Perbedaan lainnya tampak pada agama masing-masing etnik memiliki sistem kepercayaan khusus dan tersendiri. Suku Melayu di Deli tidak mau dipersamakan dengan Melayu Langkat, Serdang, Batubara, Asahan maupun Labuhan Batu. Demikian sebaliknya, tentu saja, penolakan akan muncul apabila Melayu Sumatera Utara dipersamakan dengan Melayu Riau, Melayu Bugis, Melayu Iban apalagi Melayu Malaysia. Sebenarnya, mereka ini cukup berbeda dalam hal batasan objektif.

Budaya Sumatera Utara mengalami banyak Islamisasi yang berlangsung sejak abad ke-15, dan hubungan dengan tempat perdagangan lain di Semenanjung Melayu serta bagian Barat Nusantara. Hal ini mempercepat sebuah ruang budaya di pesisir Timur yang mungkin berkembang dari sebuah kelompok kecil pendatang dari berbagai wilayah. Budaya Melayu bertumpu pada agama Islam, bahasa Melayu dan adat yang sama. Kelebihan menganut identitas satu suku penduduk asli yaitu memperoleh kesempatan mengolah tanah di negeri-negeri pesisir dan berperan sebagai perantara antara penduduk pedalaman dan pedagang asing.

Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Kesenian terbagi dalam 2 garis

besar yakni: seni rupa dan seni suara. Kesenian sebagai salah satu dari unsur kebudayaan

62

merupakan ungkapan kreatifitas manusia yang memiliki nilai kekeluhuran dan keindahan. Bentuk dari kesenian tersebut juga terdapat pada kehidupan suku Batak yakni kain tradisional Ulos. Ulos adalah pakaian berupa kain, yang ditenun oleh wanita Batak dengan berbagai pola, dan biasanya dijual di kawasan wisata. Menenun kain Ulos memerlukan koordinasi yang baik terhadap sejumlah besar benang menjadi sepotong kain utuh yang digunakan untuk melindungi tubuh. Menurut orang Batak, ulos adalah suatu tindakan yang diresapi oleh suatu kualitas religious.

Pengaruh globalisasi dunia yang terus berkembang serta arus informasi yang mudah dan bebas diperoleh, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan dengan cepat dan

canggih. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh pada perkembangan kebudayaan di Indonesia, sehingga kebudayaan yang terjadi tidak luput dari pengaruh kebudayaan asing, baik yang melalui proses akulturasi maupun yang berlangsung secara cepat tanpa mencerna terlebih dahulu arti, fungsi, dan hakekatnya. Tanpa disadari pula kebudayaan daerah/tradisional yang merupakan akar kebudayaan bangsa yang telah lama dipegang dihayati akan lepas satu persatu akibat pengaruh budaya asing.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa perkembangan budaya masyarakat Sumatera Utara mulai bergeser sejalan dengan informasi dan modernisasi yang terjadi di Sumatera Utara. Selain itu, faktor pelestarian budaya yang minim, serta kurangnya minat masyarakat mempelajari budaya masing-masing daerah mengakibatkan budaya daerah Sumatera Utara yang multi etnis kurang menjamur di masyarakat. Akan tetapi, tidak di daerah-daerah asal yang masih melestarikan budaya leluhur, serta memiliki kemampuan untuk melestarikan budaya-budaya masing-masing. Artinya jika ingin melihat budaya asli satu daerah dapat di lihat ke daerah asal atau komunitas masyarakat yang kuat di daerah tersebut. Misalnya budaya masyarakat jawa yang masih ada di komunitas masyarakat jawa, seperti di perkebunan. Bahwa masyarakat Jawa masih tetap menggunakan budaya “Ngunjung” (memberi rantang yang diisi makanan ketika akan mengundang pesta), namun banyak juga yang sudah bergeser, seperti pagelaran ludruk yang sudah diganti dengan acara karaokean atau mengundang penyanyi keyboard.

Konsep dalam memahami filsafat terhadap budaya atau kebudayaan yaitu upaya untuk memahami hakikat kebudayaan sebagai realitas kemanusiaan secara mendalam dan menyeluruh. Filsafat dalam kebudayaan memiliki tanggung jawab moral menuntun dan mengarahkan kebudayaan ke arah perkembangan yang wajar berdasarkan kriteria dan prinsip-prinsip tertentu agar tujuan kebudayaan dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia dapat tercapai. Dimana filsafat terhadap kebudayaan mendekati hakikat kebudayaan sebagai esensi manusia agar dapat mengatasi ruang dan waktu baik secara empiris, dimensi, dan sejarah setempat

Dewasa ini perubahan kebudayaan masyarakat di dunia disebabkan oleh faktor eksternal. Hal tersebut di samping disebabkan oleh kian intensifnya komunikasi atau kontak antarbudaya, juga karena proses penerimaan unsur luar jauh lebih mudah dari pada proses penciptaan itu sendiri. Penyerapan unsur-unsur kebudayaan asing tidaklah terbatas pada bidang teknologi saja, tetapi juga mencakup beberapa bidang lainnya seperti bahasa, ilmu pengetahuan, sistem ekonomi, organisasi sosial, bahkan juga religi. Pada era globalisasi ini proses persebaran beraneka unsur kebudayaan dari berbagai bangsa ke berbagai tempat di dunia cenderung mengalir deras. Fenomena ini tentunya membawa konsekuensi terhadap kian meningkatnya dinamika kebudayaan masyarakat di berbagai daerah, tidak terkecuali di Sumatera Utara. Unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk pada kebudayaan di Sumatera Utara disebabkan oleh proses

kontak kebudayaan. Kontak kebudayaan dapat terjadi melalui wahana perdagangan, penaklukan, pariwisata, dan sebagainya

Dinamika budaya di masyarakat Sumatera Utara ada yang terkontaminasi dengan budaya-budaya asing atau budaya luar negeri karena banyaknya turis yang melancong ke Sumatera Utara terutama kawasan pariwisata. Akan tetapi tidak semua budaya yang ada di Sumatera Utara terkontaminasi dengan budaya asing, terutama di daerah-daerah asal budaya itu ada, namun di daerah perkotaan seperti Kota Medan, Binjai, Siantar, dan lain sebagainya adat dan budaya masyarakat mengalami pergeseran akibat persoalan biaya, ketidak tahuan dan lain sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini bahwa:

1. Perkembangan budaya masyarakat Sumatera Utara perkembangan budaya masyarakat Sumatera Utara mulai bergeser sejalan dengan informasi dan modernisasi yang terjadi di Sumatera Utara. Selain itu, faktor pelestarian budaya yang minim, serta kurangnya minat masyarakat mempelajari budaya masing-masing daerah mengakibatkan budaya daerah Sumatera Utara yang multi etnis kurang menjamur di masyarakat. Akan tetapi, tidak di daerah-daerah asal yang masih melestarikan budaya leluhur, serta memiliki kemampuan untuk melestarikan budaya-budaya masing-masing. Artinya jika ingin melihat budaya asli satu daerah dapat di lihat ke daerah asal atau komunitas masyarakat yang kuat di daerah tersebut.
2. Kultur masyarakat Sumatera Utara ditinjau dari pandangan filsafat, sebagaimana filsafat itu sendiri mengajak pelakunya untuk berpikir, maka begitu pula kultur masyarakat Sumatera Utara yang terus berpikir dan mengalami perubahan untuk kemajuan sejalan dengan perkembangan dan kemajuan yang ada pada setiap unsur kebudayaan.
3. Pengaruh budaya dalam tinjauan filsafat kultur masyarakat Indonesia khususnya Sumatera Utara menurut Van Peursen, budaya di masyarakat Sumatera Utara ada

4. yang terkontaminasi dengan budaya-budaya asing atau budaya luar negeri karena banyaknya turis yang melancong ke Sumatera Utara terutama kawasan pariwisata. Akan tetapi tidak semua budaya yang ada di Sumatera Utara terkontaminasi dengan budaya asing, terutama di daerah-daerah asal budaya itu ada, namun di daerah perkotaan seperti Kota Medan, Binjai, Siantar, dan lain sebagainya adat dan budaya masyarakat mengalami pergeseran akibat persoalan biaya, ketidak tahuan dan lain sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan baik melalui referensi atau observasi di lapangan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Setiap kebudayaan akan terus berkembang mengikuti zaman dan kondisi masyarakatnya, terutama budaya yang menyulitkan individu itu sendiri tentunya akan di tinggalkan, ditambah masuknya pemikiran dan pengaruh luar tentu akan menjadi problem bagi pemangku adat. Oleh sebab itu budaya yang sesuai adat dan masyarakat satu daerah hendaknya masih dapat di pertahankan, karena budaya asli sesuai daerahnya masih tetap bertahan.
2. Hendaknya budaya tidak menjadi kesenjangan sosial antar penganut budaya, akan tetapi menjadi satu pola berfilsafat agar masyarakat tidak terisolir dengan budaya yang sangat menghantui dan mengganggu masyarakat.
3. Tidak semua unsur budaya dapat dipertahankan atau di lestarikan, sejalan dengan kemajuan zaman dan teknologi budaya-budaya masyarakat Sumatera Utara akan

terus bergeser. Oleh sebab itu, hal ini dapat dijadikan objek penelitian mahasiswa/i Filsafat agar tidak punah di telan waktu, akan tetapi tetap menjadi catatan dan sejarah bangsa khususnya Sumatera Utara.

4. Perlu ada satu penelitian yang mengkaji tentang budaya Sumatera Utara dari masa kemasa, agar tidak bergeser jauh dari budaya asli masyarakat itu sendiri terkhusus bidang seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian (ed.). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan Sumatera Utara*. Jakarta: PT. Gramedia. 2015.
- Andrianto. *Sumatera Utara Dari Masa Ke Masa*. Medan: Dinas Pariwisata, 1998.
- Arifinsyah, A., Ryandi, R., & Manshuruddin, M. (2019). Pesantren Religious Paradigm: Aqeedah, Plurality, and Jihad. *The Journal of Society and Media*, 3(2), 278-298.
- Aritonang, Indra Hariadi. *Pergeseran Budaya-Budaya Lokal Sumatera*. Bandung. Media Putra. 2009.
- Atmaja, Indra Kusuma, dkk., *Ensiklopedi Sumatera Utara*. Medan: Dinas Pariwisata. 2019.
- Bakker. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1984.
- Faisal, Muhammad. ect., *Budaya Tradisional Versus Budaya Modern*. Jakarta: Andi Office.
- Geertz, Clifford. *Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*. Jakarta: Pustaka Grafiti Perss, 1986.
- Hadi, Yusuf. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mitra Medica, 2018.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Irianto, Agus Maladi. *Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah*. *Jurnal Theologia*-Volume 27, No 1, Juni 2016.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya, Suatu Prespektif Kontemporer*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- _____. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 2007.
- _____. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 2012.
- Kroeber dan Kluckhohn, *Persamaan Kultur Masyarakat Pedalaman Suku Neg 69* r. Andre. Bandung: Andreas Office. 2008.

Linton, Ralph. *Antropologi Suatu Penyelidikan Tentang Manusia The Study of Man*. Bandung: Penerbit Jemmars. 1989.

68

_____ *Antropologi*, Ter. Reisan Kadhi. Jakarta: Erlangga. 2015.

Lubis, Andriani Lusiana. *Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Sumatera Utara*, Jurnal Komunikasi, Vol.10, No.1, Januari-April 2012. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2021.

Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.

Manshuruddin, M., Rozana, S., & Abrianto, D. (2019). Character Education In Modern Islamic Boarding Schools: A Model From Indonesia. *European Journal of Social Sciences Studies*.

Panjaitan, Albert S. *Budaya Batak Turun Temurun*. Medan: Nusa Indah. 2014.

Peursen, C A Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 2016.

Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.

Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan Nasional Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2006.

Ritzer, Goerge. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Perss. 2011.

Rustanto, Bambang. *Masyarakat Multikultural di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Ryandi, R. (2019). HADIST PENCIPTAAN PEREMPUAN DARI TULANG RUSUK (Analisis-Kritis Terhadap Pandangan Feminis). *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 1(2). 2015.

Sari, Yuyun Komala. *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.

Sinaga, Rudiawan. *Corak Pulau-Pulau di Indonesia*. Jakarta: Paramadina. 2013.

Sitepu, Anwar. *Sosiologi Masyarakat Multi Etnis*. Jakarta: Pustaka Madani. 2000.

Sitorus, Juliando F. *Dinamika Sumatera Bagian Utara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.

70

Situmorang, A. *Sumatera Utara Multi Budaya*. Medan: Pandu. 2004.

Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2000.

Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja Grafindo. 2007.

Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soeleman. *Budaya-Budaya Bangsa Indonesia*. Jogjakarta: Intan Media. 2010

Sudikan. Setya Yuwana. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana. 2000.

Sulaiman Lubis, Sahron. *Keunikan Budaya Sumatera Utara*. Medan: USU Pres. 2000.

Sumaatmadja, Nursid, dkk. *Buku Materi Pokok Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial, Modul-3*, (Karunika, Universitas Terbuka, Jakarta, 2016.

Supriadi, Edi. *Perkembangan Penduduk Sumatera Utara*. Medan: Maju, 1998.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2003.

Syafiie, Inu Kencana. *Pengantar Filsafat*. Refika Aditama: Bandung, 2010.

Tasmuji, dkk. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2011.

Tim, *Penelitian dan Penulisan Sejarah Perkembangan Prop.DATI-I Sumatera Utara .Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*. Medan: Pempropsu, 1994.

Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Social*. Jakarta: Kencana. 2012.